

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SEKSUAL REMAJA (Studi Kasus di MAN Rengel Tuban)**

SKRIPSI

Oleh:
Agus Rahmadianto
NIM 09110211



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK BRAHIM
MALANG
Juni, 2013**

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SEKSUAL REMAJA**

(Studi Kasus di MAN Rengel Tuban)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Agus Rahmadianto

NIM 09110211



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SEKSUAL REMAJA (Studi Kasus di MAN Rengel Tuban)

SKRIPSI

Oleh:

AGUS RAHMADIANTO
09110211

Telah disetujui
Pada Tanggal: 27 Juni 2013
Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Esa Nur Wahyuni.M.Pd
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SEKSUAL REMAJA (studi kasus di MAN Rengel Tuban)**

SKRIPSI

Oleh

Agus Rahmadianto

NIM : 09110211

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2013 dan dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

- | | |
|---|---------|
| 1. Ketua Sidang
Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
NIP 197203062008012010 | : ----- |
| 2. Sekertaris Sidang
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 197811192006041001 | : ----- |
| 3. Pembimbing
Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd
NIP 197203062008012010 | : ----- |
| 4. Penguji Utama
Dr.H.Wahidmurni, M.Pd,Ak.
NIP 196903032000031002 | : ----- |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan hati, sebuah karya kecil ini akan aku persembahkan

Kepada :

Ibunda tercinta Sri Anib (Alm) dan ayahanda tersayang Martono atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan do'anya yang tiada henti-hentinya selalu terpanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepadaku. *Amiin yaa Robbal 'alamiin*

Kakakku Zaeni Efendy beserta istri Dian Iva Yunita. Terima kasih atas do'a dan bantuannya kepadaku. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepadaku

Adikku Laylatul As'adah dan Shafira Sinta Bella yang selalu menghiburku dalam kepenatan dan mampu memberi semangat baru dalam perjuanganku. Semoga kalian dijadikan Allah SWT anak yang sholihah. *Amiin*

Keluarga besar PP. Sabilurrosyad khususnya KH. Marzuki Mustamar, Saya haturkan ribuan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bimbingan dan arahnya, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita semua.

Kepada Bapak Ibu Guru, Ustadz-Ustadzah, Bapak Ibu Dosen yang telah mengajariku dan membimbingku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepadaku.

Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Seluruh Sahabat-sahabatku yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan. Semoga Allah SWT menjaga tali *silaturrahmi* kita, di dunia dan akhirat *amiin*

MOTTO

وَمَا لَهُمْ مَرَدَفًا سِوَاءَ ابْقَوْمٍ لَّيْلَةً أَرَادُوا بِانْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS.Ar-Ra'd : 11).¹

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Semarang : Toha Putra,2006,hal. 198

Dr. Esa Nur Wahyuni.M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Agus Rahmadiano
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 27 Juni 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN MALIKI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikaum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Agus Rahmadiano
NIM : 09110211
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja (studi kasus di MAN Rengel Tuban)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Esa Nur Wahyuni.M.Pd
NIP. 197203062008012010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juni 2013

Agus Ragmadianto
NIM. 09110211

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, yang Maha Pengasih, sumber cahaya ilmu, yang cinta-Nya abadi dan takkan pernah hilang, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebajikan dan diraih segala macam kesuksesan. Sholawat, rahmat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang terus berjuang tak kenal lelah agar kita bahagia di dunia dan di akhirat. Semoga tercurah pula kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta seluruh umatnya yang setia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah member informasi, inspirasi, dan bimbingan, segingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi serta uang saku untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Serta selalu memberikan kasih sayang dan mengalirkan pundit-pundi do'a yang tiada batas dan memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalamannya. Meski tidak pernah bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung, beliau menjadi inspirasi sebagai seorang pemimpin dalam konsepsi.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni.M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Drs. H. M Badar, M.Ag selaku Kepala Sekolah MAN Rengel Tuban. Yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian skripsi di sekolah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini ini. Atas jasa-jasa beliau penulis hanya bisa berdoa semoga amal kebajikannya mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya.

Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan, walaupun kami sudah berusaha mengantisipasi kekurangan itu. Karena itu sangat berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 27 juni 2013

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û
أ ي	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	13
1.2 Kondisi Gedung MAN Rengel	90
1.3 Data Guru dan Pegawai	91
1.4 Jumlah Peserta Didik.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Mahasiswa

2 Surat Penelitian

3 Bukti Penelitian

4 Bukti Konsultasi

5 Pedoman Wawancara

6 Dokumentasi

7 Angket

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
LEMBAR PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

D. Penelitian Terdahulu	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja dan Perkembangannya	18
1. Pengertian Remaja.....	18
2. Ciri-ciri Remaja.....	20
3. Tugas Perkembangan Remaja	24
B. Kenakalan Seksual Remaja.....	27
1. Pengertian Kenakalan Seksual	27
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Seksual.....	28
3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Seksual.....	32
C. Peran Guru Aqidah Akhlak.....	39
1. Pengertian Peran Guru Aqidah Akhlak	39
2. Peran-peran Guru Aqidah Akhlak	42
3. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak	50
D. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual	56
1. Penanggulangan Secara Preventif	60
2. Penanggulangan Secara Represif	62
3. Penanggulangan Secara Kuratif	65
4. Penanggulangan Perspektif Islam.....	68

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
--	----

B. Kehadiran Peneliti.....	74
C. Lokasi Penelitian.....	75
D. Data dan Sumber Data	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis Data.....	78
G. Pengecekan Keabsahan temuan	82
H. Tahap-tahap Penelitian.....	84

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar belakang Objek Penelitian	87
B. Penyajian Data dan Analisis	95
C. Temuan Hasil Penelitian	105

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Seksual Remaja di MAN Rengel Tuban	107
B. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Seksual Remaja di MAN Rengel Tuban.....	108
C. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja Di MAN Rengel Tuban	111

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rahmadianto, Agus. 2013. *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja (studi kasus di MAN Rengel Tuban)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata Kunci : Remaja, Guru Aqidah Akhlak, Kenakalan Seksual

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik dalam bentuk badan, sikap, cara-cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan orang dewasa yang telah matang. Dengan adanya perubahan dan perkembangan pada remaja, baik fisik maupun psikis, maka sering timbul problem-problem lain yang sewaktu masa kecil belum terasa. Lebih-lebih dengan perkembangan itu datang pula pengaruh dari hasil kebudayaan asing yang bertentangan dengan moral agama, seperti majalah, gambar porno yang diperjual belikan, film dan sebagainya. Bagi remaja hal ini sangat menarik karena dianggap baru baginya.

Oleh karena itu, timbullah hasrat ingin membeli buku porno dan menyaksikan film yang menyuguhkan adegan seks, sehingga dari hasil pengamatannya itu menimbulkan rangsangan yang akhirnya mewujudkan peniruan dan praktik di kalangan remaja. Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para pemuda dan pemudi yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (Free sex), disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Disamping itu didukung oleh arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan seksual yang dilakukan oleh siswa di MAN Rengel Tuban. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan seksual di MAN Rengel Tuban. Untuk mengetahui peran guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual di MAN Rengel Tuban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berjenis studi kasus, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Aqidah Akhlak, Guru BK dan Siswa yang bersangkutan adalah sebagai responden dalam pengumpulan data, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah : *pertama*, bentuk-bentuk kenakalan seksual di MAN Rengel Tuban meliputi : berpacaran, ciuman, pelukan dan hamil di luar nikah. Implikasi dari adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa diatas adalah persepsi negatif dari masyarakat dan perasaan bebas (tidak terkontrol) dari siswa MAN Rengel Tuban. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan seksual siswa diantaranya : *faktor internal* yaitu, meningkatnya libido seksualitas, proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ seksual, kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri. *Faktor eksternal* yaitu, kurangnya informasi tentang seks sehingga menganggap hubungan seks sebagai ekspresi cinta, percintaan, pergaulan, media massa. *Ketiga* : Peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja meliputi : Guru Aqidah Akhlak berperan sebagai Pengajar, Pendidik, Pembimbing, Penasehat, Teladan, Memberikan Motivasi dan koreksi dengan strategi pengaplikasian secara preventif, represif dan kuratif.

ABSTRACT

Rahmadianto, Agus. 2013. Role of Morals Aqeedah Teacher In Addressing Delinquency Sexual of Youth (case study in MAN Rengel Tuban). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Esa Nur Wahyu, M.Pd.

Keywords: Teen, Teacher of Morals Aqeedah, Sexual Delinquency

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, with children experiencing rapid growth in all sectors. They are no longer children in the form of the body, attitudes, ways of thinking and acting, but not adults who have matured. With the change and development in adolescents, both physically and psychologically, it is often other problems arise during childhood that has not been felt. More so with the development that came also from the influence of foreign culture results that are contrary to moral religion, such as magazines, traded pornographic images, movies and so on. For teenagers this is very exciting because it is new for them.

Therefore, there arose a desire to buy porn books and watch movie sex scenes presenting, so that from his observations that give rise to stimuli that ultimately manifest in imitation and practice among teenagers. Looking at the facts that occurred at this time, not a few young men and women who fall into the valley of adultery (free sex), due to their freedom too far in the mix, the main factor of the problem is the current lack of public understanding of the limits of relationships between men and women. Besides that, supported by the current modernization that has been globalized and the weakness of our faith fort resulted in an influx of foreign culture without strict screening.

The research objective was to describe the forms of sexual misbehavior by students in MAN Rengel Tuban. To determine the factors that cause the occurrence of sexual delinquency in MAN Rengel Tuban. To determine the role of teachers in tackling Moral Aqeedah sexual delinquency in MAN Rengel Tuban.

This research used a descriptive qualitative approach that are manifold case studies, qualitative research design in the data collected is not the form of numbers, but the data derived from interviews, court records, personal documents, record memos, and other official documents. In this study the principal, Waka Curriculum, Teacher of Aqeedah Morals, BK Teacher and Students concerned are as respondents in the data collection, the data collection techniques of observation, interviews and documentation. For data analysis techniques using data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification.

The results in this research are: first, the forms of sexual delinquency in MAN Rengel Tuban include: dating, kiss, hug and pregnant out of wedlock. The implications of the existence of other forms of student misbehavior above is a negative perception of society and feeling free (not controlled) of students MAN Rengel Tuban. Second, the factors that affect the sexual delinquency among students: internal factors, namely, increased libido sexuality, organ maturation process that involves physical development and maturity of sexual organs, lack of self-control or self-control. External factors, namely, the lack of information about sex that regard sex as an expression of love, romance, relationships, mass media. Third: The role of Morals Aqedah teacher in tackling Sexual teenage delinquency include: Teacher of Morals Aqedah role as Lecturer, Educator, Counselor, Advisor, Example, Provide motivation and correction with the application of preventive strategies, repressive and curative.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Masa remaja, menurut Stanlay Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja (dalam Santrock,1999), dianggap sebagai masa topan badai dan stres (storm and stress), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan yang baik.¹

Permasalahan yang dihadapi remaja (*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari

¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia,2004),hal,13

perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.²

Santrok juga menjelaskan bahwa masa remaja ialah masa pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Semakin banyak ahli psikologi perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) sama dengan masa sekolah menengah pertama yakni usia 11-14 tahun dan mencakup banyak perubahan pubertas. Pada remaja akhir minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata daripada dalam masa remaja awal.³

Dengan perubahan seperti yang telah dijelaskan di atas maka masa remaja merupakan salah satu masa yang penting sekaligus rawan dalam masa perkembangan manusia. Secara kodrati manusia tidak luput dari permasalahan baik dalam intuisi pendidikan maupun non pendidikan, kita sering mendengar, melihat atau mencoba pemberitaan tentang kenakalan siswa yang ada disekolah masa kini, misalnya keributan di jalan raya, minum-minuman keras, merokok, dan juga membolos dengan alasan yang kurang jelas dan juga mengambil milik orang lain atau mencuri, dan perbuatan asusila yang lain.

Remaja (Siswa) pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagian dari mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Kenakalan remaja diusia sekolah sangatlah meresahkan orang tua, kalangan pendidik,

²John w Santrok,*Life Span Developmental/Perkembangan Masa Hidup* Jilid II, (Jakarta: Erlangga 2002),hlm.26

³Ibid, hlm.23-26

serta masyarakat umumnya. Oleh karena itu, remaja mendapatkan perhatian yang sangat lebih dari orang tua dari pada saat mereka masih kanak-kanak.⁴

Dengan adanya perubahan dan perkembangan pada remaja, baik fisik maupun psikis, maka sering timbul problem-problem lain yang sewaktu masa kecil belum terasa. Lebih-lebih dengan perkembangan itu datang pula pengaruh dari hasil kebudayaan asing yang bertentangan dengan moral agama, seperti majalah, gambar porno yang diperjual belikan, film dan sebagainya. Bagi remaja hal ini sangat menarik karena dianggap baru baginya.

Oleh karena itu, timbullah hasrat ingin membeli buku porno dan menyaksikan film yang menyuguhkan adegan seks, sehingga dari hasil pengamatannya itu menimbulkan rangsangan yang akhirnya mewujudkan peniruan dan praktik di kalangan remaja.⁵

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para pemuda dan pemudi yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (Free sex), disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Disamping itu didukung oleh arus moderenisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat. Kita telah mengetahui bahwa sebagian besar bangsa barat adalah bangsa sekuler, seluruh kebudayaan yang mereka hasilkan jauh dari norma-norma

⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 1993), hlm. 127-129

⁵ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 39

agama, hal ini tentunya bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dan Pancasila.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangatlah banyak, diantaranya adalah kurang tertanamkannya pendidikan agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat.⁶ Pendidikan agama sangat diperlukan bagi hidup manusia. Tanpa pendidikan agama, keadaan manusia tidak mungkin bertahan. Agama mutlak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling ruwet dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁷ Maka jika remaja mendapatkan pemahaman akan nilai-nilai agama yang tertuang dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan tepat, diharapkan akan mampu menjadikan benteng pribadi dalam mengatasi berbagai bentuk gejolak yang menyimpang dalam dirinya salah satunya adalah gejolak seksualitas.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan tersebut, dan guru sepenuhnya sebagai tenaga inti dalam layanan bimbingan dan konseling dan secara langsung mempunyai tugas untuk menangani masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah.

Sebagai seorang pembimbing atau penyuluh, guru juga perlu memahami tugas dan peranannya dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling. Khusus dikalangan guru-guru agama madrasah atau di lembaga-lembaga pendidikan

⁶ Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 65.

⁷ Fuad Nasar, *Agama dimata Remaja*, (Bandung: Angkasa Raya, 1993), hlm. 15

agama atau di sekolah umum di harapkan setiap guru atau calon guru memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk bertugas sebagai pendidik dan konselor, mengingat pendidikan agama adalah proses mempengaruhi dan membantu perkembangan anak didik menjadi manusia dewasa beriman dan bertakwa yang sekaligus berilmu pengetahuan yang berintegritas pribadi serta berdedikasi, berdaya kreasi dan berprestasi tinggi dalam hidupnya sebagai warga negara yang baik.⁸

Dapat juga dikatakan bahwa arah pendidikan agama adalah untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupan, dalam rangka mencapai kehidupan dunia dan akherat. Oleh karena itu pengajaran agama berorientasi kepada pengamalan, apakah pengamalan itu berbentuk *muamalatul ma'al khalaqi* yang akan menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam bentuk ibadah khusuk, tawaduk dan tawakal, *muamalatul ma'al mahluk* yang akan menyempurnakan hubungan manusia dengan berbagai aspeknya, *muamalatul ma'an nafsi* yaitu dengan adanya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan antara hubungan keduanya sehingga terpatri dalam diri pribadi.⁹

Oleh karena itu guru-guru atau calon-calon guru agama khususnya guru Aqidah Akhlak perlu memperluas studinya dalam bidang kehidupan remaja

⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.185-186

⁹ Marasuddin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : IAIN Walisongo, 1999), hlm.1

masa kini sehingga kecenderungan dan cita atau keinginan serta tendensi kejiwaan, lingkungan dan sebagainya dapat di kenal lebih jauh. Melalui pengetahuan bimbingan dan penyuluhan inilah para guru diharapkan mampu mengembangkan sikap dan pengertian dikalangan kebanyakan guru di sekolah bahwa mendidik dan mengajar tidak semata-mata memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada murid.¹⁰

Tapi guru juga sebagai seorang *muaddib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of value*) kepada anak didik,¹¹ serta sekaligus membina dan mengembangkan watak dan kemampuan individual dan sosialnya. Pembinaan tersebut perlu diluaskan sampai di luar sekolah, di masyarakat, dan keluarga. Misalnya : kegiatan kepramukaan, klub-klub seni budaya, kegiatan sosial, kunjungan ke keluarga murid dan sebagainya.

Guru Agama lebih-lebih guru Aqidah Akhlak di lembaga pendidikan agama atau lembaga formal dituntut untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agamanya serta berkemampuan untuk melakukan pendekatan yang bercorak keagamaan murid atau remaja yang menjadi ruang lingkup kerjanya.

Jadi peran guru Aqidah Akhlak yang penulis maksud adalah bantuan yang diberikan guru Aqidah Akhlak dalam bentuk bimbingan keagamaan dengan maksud agar menjadi manusia yang berkepribadian dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya.

¹⁰ HM. Arifin, *Op.cit.*, hlm.186

¹¹ Marasudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran suatu Dinamika Profesi Guru* dalam Chabib Thoha dan Abdul Mukti : *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1998), hlm.177

Dari persoalan-persoalan diatas maka peneliti ingin lebih jauh menggali permasalahan-permasalahan tersebut dan akhirnya peneliti membahas tentang **“Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja (Studi Kasus di MAN Rengel Tuban)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kenakalan seksual yang pernah dilakukan oleh siswa MAN Rengel Tuban ?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan seksual remaja yang dilakukan oleh siswa MAN Rengel Tuban ?
3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja pada siswa MAN Rengel Tuban ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk kenakalan seksual yang dilakukan oleh siswa MAN Rengel Tuban.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan seksual remaja yang dilakukan oleh siswa MAN Rengel Tuban.
 - c. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja pada siswa MAN Rengel Tuban.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat di antaranya:

- a. Bagi Peneliti

- 1). Untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah
 - 2). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengetahuan baru mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja
- b. Bagi Lembaga
- 1). Sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja
 - 2). Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pihak lembaga dalam pembekalan kepada calon peneliti atau mahasiswa.
- c. Bagi Pihak sekolah
- 1). Memberikan masukan para guru khususnya guru agama islam khususnya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan bagaimana cara-cara mengatasi kenakalan seksual siswa tersebut.
 - 2). Menambah wacana bagi para guru-guru, khususnya guru Aqidah Akhlak dalam melihat fenomena-fenomena sosial anak didik.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema tentang peran guru pai dalam menaggulangi kenakalan remaja yang berupa kenakalan seksualitas. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, hanya terdapat tiga hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zaenal Arifin (2002) Mahasiswi program Strata Satu (S-1)

Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA NEGERI 4 Pasuruan”. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor yang melatarbelakangi remaja untuk melakukan kenakalan remaja dan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 4 Pasuruan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendefinisikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian. Adapun untuk analisisnya penulis menggunakan teknik metode deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Pasuruan, Guru BK dan Guru PAI. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 4 Pasuruan tergolong dalam kenakalan ringan seperti bolos sekolah, keluar dari kelas, merokok di kantin dan kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain seperti kebut-kebutan di jalan raya tetapi untuk kenakalan seksual tidak terjadi di SMA Negeri 4 Pasuruan.

Ari Yudiarko, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul “Penanggulangan Kenakalan Remaja (studi kasus di MTs Al-Khalifah Kepanjen)”. Dalam hal ini penulis mempelajari tentang apa sajakah jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga melakukan kenakalan dan bagaimana usaha sekolah dalam menanggulangi kenakalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Al-Khalifah Kepanjen Kabupaten Malang.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan metode mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian tanpa menggunakan rumus perhitungan, adapun dalam memperoleh data penulis menggunakan observasi langsung, interview kepada para informan, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh menjelaskan bahwasannya keadaan nyata kenakalan remaja (siswa) masih tergolong biasa dan tidak berbahaya seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, membuat gaduh dan sebagainya. Faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (broken home), pengaruh teman sepermainan dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Kemudian mengenai data yang diperoleh sebagai upaya usaha pihak sekolah dalam menanggulangi

kenakalan remaja (siswa) diantaranya adalah kerjasama dengan orang tua dan masyarakat serta memberikan hukuman yang mendidik.

Kholishotul laila Mahasiswi program strata satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Pendidikan Seks Islami dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan seks Islami. (2) bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual remaja. (3) penanggulangan penyimpangan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library reseach*) dengan metode analisis data, penulis menggunakan teknik analisis Isi (*content analysis*) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi. Kemudian analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai pendidikan seks Islam untuk menanggulangi penyimpangan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks Islami memberi kerangka dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual remaja, yaitu: (1) Perilaku seks merupakan problem zaman, yang muncul berpangkal dari potensi dasar kemanusiaan yang tidak direalisasikan melalui jalur-jalur yang relevan baik dalam perspektif moralitas maupun humanistik. Perealisasi naluri seks yang salah pada akhirnya akan menimbulkan problem kemanusiaan tersendiri yang perlu dicari solusinya. Merabaknya penyakit kelamin seperti *sipilis*, AIDS dan meningkatnya kasus homo seksual, lesbian serta maraknya kasus *free seks*, merupakan indikasi semakin banyaknya

problem kemanusiaan yang terkait dengan naluri seks yang dapat mengancam peradaban manusia. (2) Proses modernisasi dan perkembangan teknologi, yang seharusnya membawa dampak yang lebih baik dan membawa kesejahteraan kehidupan manusia, nampaknya cenderung membawa berbagai persoalan yang justru perlu adanya pemecahan. Perilaku seksual remaja yang negatif, sebagai bagian dari *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) terjadi karena faktor lingkungan, bahan bacaan, bioskop, video cassette dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksualitas remaja. Pendidikan seks Islami tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. (3) Dapatlah diketahui bahwa pendidikan seks Islami bukanlah mengisi pikiran-pikiran para remaja dengan pengetahuan tentang seks, serta perinciannya tentang hak dan kewajiban suami istri. Bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau psikologis tentang kehidupan seks saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosio kultural agama dan kesehatan. Maka pendidikan seks Islami dimaksud tidak lain semacam penerangan tentang seks Islam.

Berbeda dengan penelitian tersebut peneliti ini lebih memfokuskan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam penanggulangan kenakalan yang berupa kenakalan seksualitas saja. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk dapat mengungkapkan titik-titik celah persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Zaenal Arifin (2002) Mahasiswi program Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA NEGERI 4 Pasuruan	1.Sama-sama mengkaji masalah kenakalan remaja (siswa) 2.Pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus	1.Menekankan pada penelitian kenakalan remaja yang hanya dalam lingkup masalah kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat vidio porno dll	1. Kajian difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja yang berupa kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat vidio porno dll 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus
2.	Ari Yudiarko, Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Khalifah Kapanjen Kabupaten Malang). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.	1.Sama-sama mengkaji masalah kenakalan remaja (siswa) 2.Pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus	1.Menekankan pada penelitian kenakalan remaja yang hanya dalam lingkup masalah kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat vidio porno dll	1. Kajian difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja yang berupa kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat vidio porno dll 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif

				dengan jenis pendekatan studi kasus
3.	Kholishotul laila Mahasiswi program strata satu (S-1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul Pendidikan Seks Islami dalam Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja.	1. Meneliti tentang perilaku seksual remaja	1. Menekankan pada penelitian kenakalan remaja yang hanya dalam lingkup masalah kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat video porno dll	1. Kajian difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja yang berupa kenakalan seksualitas seperti berciuman, melihat video porno dll 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus

Originalitas dalam penelitian ini peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti subyek guru Aqidah Akhlak yang ikut berperan dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban yang dimana saat ini banyaknya kejadian kenakalan seksual yang dilakukan oleh para remaja atau siswa yang perlu ditangani lebih serius dan menjadi perhatian bagi masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup atau batasan yang akan diteliti nanti terfokus pada guru Aqidah Akhlak dalam

melaksanakan berbagai peran untuk menanggulangi kenakalan remaja di MAN Rengel Tuban. Serta Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah kenakalan remaja yang berupa kenakalan seksual remaja, yang dilakukan oleh siswa MAN Rengel Tuban seperti berciuman, melihat vidio porno dll.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹² Batasan istilah sangat berguna untuk memberikan gambaran pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap fokus pada kajian yang di inginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.¹³ dalam hal ini peran yang dimaksud peneliti adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan dalam suatu hal atau peristiwa di MAN Rengel Tuban.

2. Kenakalan Seksual

Kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹⁴

¹² Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm.17

¹³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.73

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 5

Seks dapat diartikan sebagai nafsu syahwat, yaitu sesuatu kekuatan pendorong hidup yang memakai beberapa nama, yaitu insting atau naluri, guna meneruskan kelanjutan keturunan.¹⁵ Sedangkan Seksual adalah berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwa kenakalan seksual adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan nafsu syahwat antara laki-laki dan perempuan.

3. Remaja

Menurut Zakiyah Darojdat "Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan dewasa, dimana anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik dalam bentuk badan, sikap, cara-cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan orang dewasa yang telah matang."¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi dari penelitian ini, maka dapat dilihat pada sistematika pembahasan berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

¹⁵Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.9

¹⁶Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 232

¹⁷Zakiyah Darojdat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Jati, 1983), hlm.101

BAB II: Kajian Teori

Di dalamnya terdapat pembahasan tentang Guru Aqidah Akhlak, remaja dan kenakalan seksual remaja yang mencakup pengertian, peran, kompetensi, ciri-ciri, bentuk-bentuk dan faktor penyebab kenakalan seksual remaja

BAB III: Metode Penelitian

Didalamnya terdapat pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian

Didalamnya terdapat deskripsi tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja, deskripsi tentang faktor penyebab terjadinya kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban.

BAB V: Analisis Hasil Penelitian

Didalamnya terdapat analisis tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja, serta analisis tentang faktor penyebab terjadinya kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban.

BAB VI: Penutup

Didalam bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran peneliti untuk lembaga yang bersangkutan maupun saran untuk peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja dan Perkembangannya

1. Pengertian Remaja

Menurut Pieget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹⁸

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.¹⁹

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, dan tetap bukan pula orang dewasa yang telah

¹⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta. Erlangga 1980), hlm.206

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Keempat, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.372-373

matang. Masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.²⁰

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.²¹

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan, jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional.

Perkembangan manusia ini juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ح وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

²⁰ Sarlito Wirawan, Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm.9

²¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 8

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.²²

2. Ciri-ciri Remaja

a. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri- ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, sebagaimana paparan berikut :

1) Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting dari pada periode lainnya. Baik akibat langsung atau jangka panjang semua pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.²³

²²Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm.265.

²³Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja*(bandung:CV Pustaka Setia,2006) hlm. 63

2) Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru.

3) Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung sangat pesat. bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.²⁴

4) Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah tersendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki atau pun perempuan. Alasannya, pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua sebagian remaja sudah mulai merasa mandiri

²⁴Ibid hlm.64

sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Dia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

5) Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standart kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pad individualitasnya. Contohnya dalam hal berpakaian, bicara dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian maka dia akan terusir dari kelompok.²⁵

6) Masa munculnya ketakutan

Majeres berpandapat, “Banyak yang berpendapat bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

7) Masa yang tidak realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman-temannya, cita-cita yang tidak realistik ini

²⁵ Ibid hlm.65

berakibat tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau dia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya dia akan sakit hati dan kecewa.

8) Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan semakin dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa.²⁶

b. Ciri-Ciri Remaja Awal

Masa ini di mulai manakala usia seseorang telah genap 12-13 tahun dan berakhir pada usia 17 tahun. Istilah yang bisa diberikan bagi si anak remaja awal adalah “*Teenagers*” (anak usia belasan tahun). *Andi Mappiare* mengemukakan bahwa ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun).
- 3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.

²⁶ Ibid hlm. 67

- 5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.
- 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.²⁷

c. Ciri-Ciri Remaja Akhir

Rentang usia yang bisaanya terjadi pada masa ini (untuk remaja Indonesia) adalah antara 17-21 tahun bagi wanita dan 18-22 tahun bagi pria. Pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya menuju kearah kesempurnaan kematangan.

Ciri-ciri penting dalam masa ini seperti yang dijabarkan oleh *Andi Mappiare* adalah sebagai berikut:

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- 2) Ciri diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang.²⁸

3. Tugas Perkembangan Remaja

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori-teori tugas perkembangan adalah Robert J.Havighust (Hurlock,1990). Dia mengatakan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi jika gagal akan

²⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.32

²⁸ Ibid hlm. 37

menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.²⁹

Menurut Havighurst menyatakan terdapat lima tugas perkembangan yang harus di lalui pada seorang remaja, yaitu :

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis. Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis, namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai suatu hal yang sangat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Ketika sudah menginjak dewasa, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanak sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya.

²⁹Muhammad ali dan muhammad asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 164

- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Schaie, masa tersebut diistilahkan sebagai masa akuisitif, yaitu masa di mana remaja berusaha untuk mencari bekal pengetahuan dan keterampilan atau keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional di bidangnya.
- e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian agar dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung pada orang tua secara psikis maupun ekonomis. Erikson mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion* (kebingungan identitas), yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya.

Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* (kepekaan pada diri sendiri) yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian

mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.³⁰

B. Kenakalan Seksual Remaja

1. Pengertian Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.

Kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.³¹

Seks dapat diartikan sebagai nafsu syahwat, yaitu sesuatu kekuatan pendorong hidup yang memakai beberapa nama, yaitu insting atau naluri, guna meneruskan kelanjutan keturunan.³² sedangkan Seksual adalah

³⁰ Joomla, Remaja, ([http://Rumah Belajar Psikologi.Blogspot.com](http://RumahBelajarPsikologi.blogspot.com), diakses 21 September 2012) jam 09.45

³¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.5

³² Ali Akbar, *Seksualitas ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.9

berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.³³

Dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwa kenakalan seksual adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan nafsu sahwat antara laki-laki dan perempuan.

2. Bentuk bentuk kenakalan seksual.

Kenakalan seksual meliputi:

a) Kenakalan seksual terhadap lawan jenis.

Dengan perkembangan dan kematangan seksual maka seorang anak akan tertarik pada lawan jenisnya dan menginginkan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya. Bila seorang remaja tidak mendapatkan pengarahan atau didikan tentang tentang bahayanya seks bebas (free sex), maka ia akan mencari teman kencan atau pasangannya yang suatu saat bias menimbulkan keintiman seksual, dan akhirnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: hamil di luar nikah bagi si wanita, terjangkit virus HIV dan lain-lain.

b) Kenakalan seksual terhadap orang sejenis

Bila seorang remaja memiliki rasa kagum terhadap sesama jenisnya, akhirnya menyebabkan ikatan dan terbentuknya pola tingkah laku seksual yang menyimpang yaitu yang biasa disebut homo seksual. Remaja mengalami kelainan tersebut biasanya dipengaruhi oleh buku-buku bacaan, lingkungan serta film-film yang dilihatnya.

³³ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.232

Bentuk perilaku seks adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis. Menurut Simanjuntak (1984), bentuk perilaku seks yang biasa dilakukan pelajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bergandengan tangan adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan, seperti berciuman atau lainnya. Bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.
- 2) Berciuman, didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.
- 3) Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung, juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung.
- 4) Senggama, yaitu melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa

memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.³⁴

Furhmann (1990) menjelaskan jenis-jenis perilaku seksual yang dilakukan selama masa remaja. Di antaranya adalah:

1) Masturbasi

Aktivitas seksual yang bertujuan untuk meredakan ketegangan seksual tanpa melakukan hubungan seksual dengan obyek manusia tetapi dengan obyek seksual lain yang bisa berupa fantasi atau benda tertentu.

Pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual tapi dapat dicapai orgasme. Terdapat perbedaan presentase antara anak perempuan dengan anak laki-laki dalam melakukan masturbasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kinsey (dalam Jersild, 1965), pada masa remaja akhir diduga sebesar 90% anak laki-laki yang belum menikah melakukan masturbasi dan sebagian besar melakukan secara rutin sekali atau bahkan lebih dari sekali seminggu. Pada anak perempuan, aktivitas seksualnya dikategorikan rendah. Studi yang dilakukan pada wanita dewasa berkaitan dengan aktivitas seksualnya di masa remaja didapatkan bahwa hanya sekitar 30-60% yang melakukan aktivitas seksual.

³⁴Simanjuntak, B & Pasaribu, L.I.1986.*Pengantar Psikologi Perkembangan*.Bandung: Tarsito.hlm.158-159

Berdasarkan laporan Kinsey, pada remaja akhir hanya 2 sampai 5 anak perempuan yang memiliki pengalaman masturbasi dan dari separuhnya melakukan aktivitas tersebut secara rutin pada saatsaat tertentu (Jersild, 1965).

2) Meraba daerah sensitif (petting)

Upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa tindakan intercourse atau hubungan seksual. Petting merupakan aktifitas erotis yang umum dilakukan dalam masa remaja. Menurut Kinsey (Jersild, 1965), petting merupakan bentuk kontak fisik yang tidak melibatkan alat kelamin atau bagian genital yang bertujuan untuk menimbulkan efek erotis. Berdasarkan studi Hass ditemukan 90% remaja (usia 15-18) melakukan petting menggunakan anggota tubuh bagian pinggang ke atas dan dikatakan pula bahwa petting merupakan aktivitas heteroseksual yang sering terjadi pada remaja. Sedangkan menurut Masland, petting adalah langkah yang lebih mendalam dari ciuman dan pelukan yang berupa merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan dari dalam atau dari luar pakaian.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan seksual Remaja.

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam bukunya "Kesehatan Mental" mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di antaranya adalah:

- a) Kurangnya pendidikan agama.
- b) Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.
- c) Kurang teraturnya pengisian waktu.
- d) Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi.
- e) Banyaknya film-film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.
- f) Merosotnya moral dan mental orang dewasa.
- g) Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
- h). Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak-anak.³⁵

Dalam menanggapi banyak kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya. Lingkungan yang kurang mendukung juga ikut dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap tanggung jawab secara garis besar faktor kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁵ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), hlm.113

a). Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi dan tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak untuk hidup secara lebih bertanggung jawab, namun apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Adapun diantara faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

(1) Kurangnya perhatian pada anak

Kehidupan dalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya pertimbangan perhatian maksudnya adalah pertimbangan orang tua dengan tugas tugasnya harus menyuruh. Masingmasing tugas menuntut perhatian yang penuh dengan sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah atau ibu bagi anak tidak seimbangan berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi

yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang bengkok tanpa ada kontrol dari orang tua, serta membaca majalah-majalah cabul dan menikmati gambar-gambar telanjang.

(2) Kurang tauladan dari orang tua.

Ketauladanan yang baik dari orang tua sangat diperlukan, baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah atau ibu, adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah atau ibu kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung, yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

(3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Kadang orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedang di rumah tidak perlu lagi, orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan di rumah lebih lama dibanding di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan yang lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidak lebih penting, yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai anggapan seperti itu, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini juga akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan di kemudian hari. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga, anak menjadi goyah dan tidak terkontrol lagi bagi dirinya, halal dan haram akan mereka kerjakan.

(4) Keadaan sosial ekonomi rendah

Keluarga yang sejahtera ekonominya kemungkinan kecil terjadi disorganisasi keluarga, kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi rumah, sandang, papan dan pangan memenuhi ukuran standart, hiburan dan sekolah cukup memadai hal ini lebih banyak menimbulkan sikap positif dan sehat bagi keluarga. Bila sosial ekonomi rendah kebutuhan pokok tidak terpenuhi, sehingga secara ekonomi beban ekonomi itu mempengaruhi orang tua hingga

mungkin sering terjadi pertengkaran yang dikarenakan kebutuhan pokok ekonomi tidak terpenuhi dengan layak.

(5) Akibat Broken Home

Sudarsono memaparkan bahwa pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan anak remaja. Beliau menandakan terutama pada perceraian dan perpisahan orang tua. Broken home bisa berupa:

(a) salah satu dari orang tua atau keduanya meninggal dunia.

(b) perceraian orang tua.

(c) orang tua terpisah tidak bisa hadir secara kontinyu.³⁶

Pada keluarga yang mengalami broken home, rentan sekali terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga sehingga akan membuahakan permasalahan atau tetakan psikis pada anak dan sering terjadi konflik yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.

b). Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya

³⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.126

menghabiskan waktu 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Selama mereka menempuh pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi nakal.

Adapun diantara faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

- 1) Pengaruh teman sekolah

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik. Mereka juga ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini, sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi nakal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah barang tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Sebagaimana keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga anak remaja setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Hubungan Guru dengan siswa

Guru di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, mudah tersinggung atau condong bertengkar dengan temannya. Keterbukaan hati guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.³⁷

Namun dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sangsi-sangsi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah, proses pendidikan yang kurang

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1995, hlm.79

menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).³⁸

C. Peran Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.³⁹ Guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi peserta didik, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak tertentu.⁴⁰ Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan .

Menurut Haji Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan yang dimaksud pendidik atau yang lazim disebut dengan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah,

³⁸ Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta, 1991, hlm.130

³⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka,1982),hlm.73

⁴⁰ Purnadi Purbacaraka, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), hlm.36

kholifah di permukaan bumi, makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi” menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³

Selanjutnya definisi akhlak Kata akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi’at.⁴⁴ Sebagaimana tercantum dalam al- Qur’an surat al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁵

⁴¹ Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm.93

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.130

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Perss, 1997), hlm.292

⁴⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

⁴⁵ *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 564

Pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Pendidikan Akhlak mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa. Semua itu memerlukan sikap profesionalis dari seorang guru pendidikan agama Islam.⁴⁶

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transver of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transver of values* dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

Jabatan seseorang guru agama adalah luas yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik

⁴⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003), Cet. II, hlm. 87

yang sesuai dengan agama Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja, dengan kata lain tugas dan fungsi guru agama dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi proses belajar mengajar.⁴⁷

Jadi pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan *fitroh* dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting.

2. Peran-Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran-peran guru pendidikan agama islam diantaranya adalah :

a. Guru Aqidah Akhlak sebagai pendidik dan pengajar

Guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.⁴⁸

Untk dapat menunaikan peran itu wajiblah guru mempunyaisifat-sifat yang baik. Menurut Abdurrohman al-Nahlawi yang dikutip dari buku

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 264

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Bandung : Rosda Karya, 1995), hlm. 99

Muhaimin, bahwa sifat-sifat guru muslim yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaklah tingkah laku dan pola pikir guru bersifat robbani
- 2) Ikhlas yakni bermaksud mendapatkan keridloan Allah dan mencapai serta menegakkan kebenaran
- 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatan
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya.
- 6) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan masalah secara proporsional
- 7) Mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya.⁴⁹

Berkaitan dengan tanggung-jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan di kehidupan masyarakat.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 96-97

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, dan ketrampilan. Guru juga dipandang sebagai eksperimen sebagai ahli bidang ilmu yang diajarkan. Sedangkan guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tauladan bagi peserta didik.

b. Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing

Selain guru sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing. Seorang guru pembimbing utama para peserta didiknya, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswah dalam membimbing pola kehidupan para peserta didiknya.

Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuan tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil bahkan seorang peserta didik saja. Semua peserta didik memerlukan bimbingan dan untuk peserta didik yang

memerlukan bimbingan khusus dilakukan pada tempatnya yang disediakan.

Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian maka bimbingan ini dimaksudkan supaya peserta didik diinsyafkan mengenali kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.⁵⁰

Dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan, guru agama diharapkan memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental peserta didiknya. Dan guru menjadi orang tua mereka dalam mempelajari dan membangun sistem nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat dewasa ini.⁵¹

Karena itulah guru harus bisa memahami jiwa, sifat, mental, minat dan kebutuhan setiap peserta didiknya agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya yang sesuai dengan sifat-sifat individu setiap peserta didik.

c. Guru Aqidah Akhlak sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm.266-267

⁵¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar ; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Edisi ke IV, (Bandung : Larsito, 1994), hlm. 64

guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksinya edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.⁵²

d. Guru Aqidah Akhlak sebagai model atau teladan

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik Dengan demikian tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap peserta didik. Pendidik tidak dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek maka diharapkan pendidik mempunyai sifat dan perilaku yang baik.⁵³

Selain memiliki sifat dan perilaku yang baik, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik. Dimana menurut tinjauan psikologi kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya). Dengan aspek perilaku atau *behavioral* (perbuatan nyata). Kepribadian itu

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 45

⁵³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 94-95

akan tampak dalam cara-caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sifatnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.⁵⁴

e. Guru Aqidah Akhlak sebagai korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal yang akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik, Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.⁵⁵ Dengan melihat peran tersebut guru juga berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik dimana guru harus bisa membentuk dan mengarahkan serta menentukan akhlak yang baik.

f. Guru Aqidah Akhlak sebagai penasehat

Sorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun lebih dari itu ia harus

⁵⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), hlm. 66

⁵⁵ Syaiful Bahri, *Op. cit.*, hlm. 45

mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak baik dalam prestasi ataupun perilaku.⁵⁶

g. Guru Aqidah Akhlak sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian dia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara diktatis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul di miliki oleh anak didik.⁵⁷

h. Guru Aqidah Akhlak sebagai pengelola kelas

alam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar

⁵⁶ Mukhtar, *Op. cit.*, hlm. 95-96

⁵⁷ Uzer Usman Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.9

terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁵⁸

i. Guru Aqidah Akhlak sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.⁵⁹

j. Guru Aqidah Akhlak sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu –waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. kegiatan ini

⁵⁸ Ibid, hlm.10

⁵⁹ Ibid, hlm.11

dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan apakah sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.⁶⁰

3. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

a. Karakteristik Kompetensi Guru

Dalam uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Guru dalam tulisan ini adalah guru yang melakukan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesiaonal yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- 1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.

⁶⁰ Ibid, hlm.11

4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁶¹

b. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *competence / competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, atau kewenangan.⁶² sedangkan menurut Charles E. Jhonson menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai perkara yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁶³

Kompetensi adalah suatu kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁶⁴ Kompetensi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh, melalui pendidikan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan dasar keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam

⁶¹Oemar Hamalik, *pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi* (jakarta:PT Bumi Aksara,2006) hlm. 38

⁶²I Markus Wily, dkk., *Kamus Lengkap Plus; Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1997), hlm. 90.

⁶³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Prenada Media Group,2008),hlm. 277

⁶⁴Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*,(Jakarta:PT Rineka Cipt ,1992), hlm. 4

perubahan, pertentangan, dan ketidak tentuan , ketidak pastian, dan kerumitan-kerumitan dalam dalam kehidupan.⁶⁵

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) adalah “ *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*” (kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak).⁶⁶

c. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

1). Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya :

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

⁶⁵Asep Herry hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2008), hlm. 79

⁶⁶ 19Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 112.

- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata krama.
- e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.⁶⁷

2). Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung dengan kinerja yang ditampilkan. beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- a) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kulikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

⁶⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) , hlm .277-278.

- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.⁶⁸

3). Kompetensi Sosial Kemasyarakatan.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.⁶⁹

4) Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif yang kita maksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru terkait dengan pola hidup positif yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan. Ini merupakan bekal bagu guru untuk

⁶⁸ Ibid hlm 278.

⁶⁹ Ibid hlm.278-279

melakukan proses pendidikan bagi anak didiknya. Dengan kompetensi afektif, guru dapat membimbing anak dalam aspek pendidikan mental dan moral.⁷⁰

5) Kompetensi kognitif

Kompetensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik. Untuk hal ini, guru yang layak adalah guru yang mempunyai aspek pengetahuan, baik pengetahuan sesuai bidang keahlian ataupun kehidupan umum.⁷¹

6) Kompetensi Psikomotorik

Psikomotorik adalah satu aspek pembelajaran yang memberikan proses pelatihan untuk anak didik sehingga menguasai kompetensi aplikasi dari proses pembelajaran.⁷²

7) Kompetensi Pedagogis

Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yang baik. Artinya, guru harus mempunyai kemampuan mengajar didalam maupun di luar kelas.guru juga harus mampu mendidik peserta didik menjadi manusia yang baik dan berguna.

8) Kompetensi Kepribadian

Guru diuntut mempunyai kepribadian yang baik. Guru yang baik harus mampu bertindak adil dan bijaksana terhadap semua peserta

⁷⁰ Muhamad Saroni, *Personal Branding Guru*,(jogjakarta:AR- Ruzz Media,2011) hlm.163-164

⁷¹Ibid hlm.165

⁷²Ibid hlm.166

didik, rekan guru, dan masyarakat lain. Selain itu ia harus berperilaku sesuai etika sehingga bisa diteladani peserta didiknya.

9) Kompetensi sosial

Selain sebagai makhluk individual, Guru adalah Warga sosial, artinya ia harus bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan hidup bermasyarakat secara luas. Hal ini penting karena dunia guru tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat.⁷³

D. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja.

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Peran dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja ini sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran.

Sebelum melakukan strategi untuk menanggulangi kenakalan seksual remaja terlebih dahulu guru Aqidah Akhlak harus memahami pengertian strategi. Secara harfiah kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana. Banyak persamaan kata strategi dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini adalah kata approach (pendekatan) dan kata procedur (tahapan kegiatan).

Secara Umum, kata “Strategi ” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari

⁷³Mulyana A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta:Grasindo,2010) hlm 128

kata “Strategi” adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami makna “Strategi” atau “Teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “Pendekatan” dan “Metode”.⁷⁴

Adapun strategi dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja telah banyak dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Kesemuanya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dalam lingkungannya secara wajar. Betapa sukar dan susahya memperbaiki remaja yang telah terlanjur jatuh pada kenakalan seksual, hal itu dirasakan oleh semua pihak, terutama para orang tua. Karena itulah maka usaha-usaha penanggulangan harus segera dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan, dari kehancuran.⁷⁵

Dalam pandangan para mistikus, kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial bahwa ia merupakan makhluk spiritual, puncak ciptaan Tuhan. Oleh karena itu watak dasar manusia adalah bersifat baik. Ia senantiasa merindukan kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan yang Maha Kasih. Karena sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka hanya dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di atas, mereka akan merasakan kebahagiaan. Jadi fungsi pendidikan agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah SWT lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

⁷⁴Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 2

⁷⁵Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989), hlm. 46

Dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja bisa juga dengan melakukan pembinaan ketentraman batin untuk remaja. Hal ini bisa dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik orang tua, guru maupun para pemimpin masyarakat. Usaha membina ketentraman batin atau ketenangan jiwa harus dimulai dari keluarga, melalui pendidikan dalam arti luas antara lain hendaknya:

1. Setiap orang tua menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara Ibu Bapak harus terwujud secara nyata, supaya dirasakan oleh anak-anak sejak lahirnya. Karena suasana yang penuh kasih sayang dan keserasian itu, memberikan rasa hangat dan disayangi kepada anak-anak sehingga ia merasa bahagia berada dalam keluarganya.
2. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahirnya kearah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu, merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari. Di samping membiasakan anak hidup sesuai dengan nilai-nilai agama perlu pula hendaknya pendidikan agama segera dimulai, sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak. Pada permulaan hanya melihat, mendengar dan merasakan perlakuan orang tua, tapi semakin bertumbuh besar hendaknya semakin diperkenalkan anak kepada Tuhan.

Apabila dari kecil anak telah mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, maka dengan sendirinya ia akan mampu menggunakan kepercayaannya kepada Tuhan itu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya nanti pada usia remaja, terutama ketika mengalami kegoncangan. Di sinilah letak perbedaan antara remaja yang menjalankan agama dengan mereka yang tidak mengenal agama atau acuh tak acuh kepada agama.

3. Guru-guru dan sekolah pada umumnya, hendaknya dapat pula secara sungguh-sungguh membantu pembinaan mental anak. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar saja akan tetapi guru juga bertugas untuk mendidik dan sekaligus sebagai konsultan bagi anak didik, karena pembinaan kepribadian anak-anak juga terjadi melalui pengalaman di sekolah, maka setiap guru terutama guru pendidikan agama Islam selalu berusaha untuk membantu pembinaan mental para siswanya.
4. Tidak kalah pentingnya suasana dalam masyarakat, terutama bagi anak-anak yang sedang meningkat usia remaja, karena pengaruh dari suatu masyarakat juga sangat menentukan kepribadian yang nantinya akan dimiliki oleh remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja terjerumus dari kenakalan yang membahayakan.

Penanggulangan kenakalan seksual cukup banyak dan kompleks, ini dikarenakan masalah kenakalan seksual remaja merupakan masalah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami,

mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem, dan dari sekian luas penanggulangan yang bisa dilakukan, maka dapat dikelompokkan usaha-usaha penanggulangannya adalah sebagai berikut:

1. Tindakan Penanggulangan Secara Preventif (Pencegahan).

Tindakan Preventif merupakan usaha sadar untuk menghindari kenakalan seksual remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan seksual remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan seksual remaja. Tindakan preventif ini harus dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan.⁷⁶

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan seksual remaja secara umum:

- a. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- c. Usaha pembinaan remaja ada beberapa hal antara lain:
- d. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989), hlm. 49

- e. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- f. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- g. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja. Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan seksual remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja, yaitu dengan cara memberikan pendidikan mental pada remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Pendidikan mental di sekolah yang dilakukan oleh guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Juga terlihat keterlibatan antara sarana pendidikan lainnya yang mengambil

peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat.⁷⁷

2. Tindakan Penanggulangan Secara Represif.

Tindakan penanggulangan secara represif adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.⁷⁸

Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja delinquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai

⁷⁷ Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 159-160

⁷⁸ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 19

dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.

- b. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
- c. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai buktibukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang di dalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga mereka tidak mudah untuk melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib di sekolah.

Metode tindakan represif yang selama ini dijalankan oleh aparat keamanan/ polisi/ABRI cukup memadai, tetapi ada beberapa hal yang menurut Dadang Hawari perlu dipertimbangkan antara lain:

- 1) Aparat keamanan atau penegak hukum perlu ditingkatkan kewibawaannya.
- 2) Sarana dan prasarana (termasuk personil) perlu ditingkatkan.

- 3) Untuk mengatasi perkelahian massal, cukuplah personil aparat keamanan dilengkapi dengan tongkat karet atau pentungan. Penggunaan senjata api sebaiknya dihindari, sebab yang dihadapi adalah remaja, anak sekolah/ anak didik, bukan kriminal ataupun kaum perusuh.
- 4) Mereka yang tertangkap hendaknya diperlakukan bukan sebagai kriminal ataupun sebagai perusuh tetapi sebagai anak nakal yang perlu hukuman atas perilaku menyimpangnya itu. Selanjutnya mereka diberi terapi edukatif.
- 5) Dalam menghadapi perkelahian massal ini hendaknya petugas tetap berkepala dingin, cukup pengendalian diri tidak bertindak agresif dan emosional.
- 6) Diupayakan pada mereka yang tertangkap dapat dilakukan pemeriksaan awal yang bisa membedakan mana yang berkepribadian antisosial yang merupakan provokator dan mana yang hanya ikut-ikutan. Dalam hal ini peran psikiater sangat diperlukan penilaiannya.
- 7) Selama mereka dalam tahanan, hendaknya petugas mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan/ pukulan atau hal-hal lain yang tidak manusiawi. Sebab bila hal ini dilakukan maka akan dapat mengakibatkan rasa dendam pada remaja atau anak.

Sedangkan ruang lingkup tindakan represif ini meliputi:

- 1) Razia terhadap tempat-tempat atau barang-barang yang dapat dijadikan tempat atau alat berbuat nakal oleh para remaja.
 - 2) Penyidikan atau pengusutan dan pemeriksaan terhadap remaja yang berbuat nakal.
 - 3) Penahanan sementara untuk kepentingan pemeriksaan dan perlindungan bagi remaja.
 - 4) Penuntun dan peradilan terhadap perkara yang melanggar hukum.⁷⁹
 - 5) Tindakan represif ini bersifat menekan, mengekang dan menahan sehingga diharapkan dengan tindakan ini para pelaku juvenile delinquency berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial (perbuatan-perbuatan yang menyimpang).
3. Tindakan Penanggulangan secara Kuratif (Penyembuhan)

Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.⁸⁰

Pembinaan khusus, menurut Sahilin A. Nasir, Pembinaan khusus merupakan kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki

⁷⁹ Aat Syafaat (dan kawan-kawan) mengutip Sahilun A. Nasir, hlm. 142

⁸⁰ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hlm.146

kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan kenakalan dengan tujuan remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar.

Prinsip pembinaan khusus ini adalah:

- a. Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua atau sekolahnya.
 - b. Kalau dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai pendidik atau walinya.
 - c. Kalau di sekolah atau asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri.
 - d. Di mana pun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua atau keluarganya yang lain tidak boleh diputuskan.
 - e. Remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh yang buruk.
- Tindakan kuratif ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat, sedangkan rehabilitasi merupakan suatu usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturanaturan/ norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri remaja tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Dalam melakukan tindakan kuratif (penyembuhan) ini sebagai pendidik sebisa mungkin untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan adalah: Di sekolah harus disediakan tempat khusus untuk menampung anak yang sudah melakukan kenakalan, di tempat ini anak diberikan bimbingan agama seperti: Siraman rokhani tentang akhlakul karimah, pembacaan Al-Qur'an bersama-sama. Dengan kegiatan seperti ini di harapkan siswa akan sadar atas perbuatannya.

Usaha memberantas penyimpangan merupakan keinginan setiap insan dan seluruh masyarakat. Mereka akan selalu berharap agar penyimpangan-penyimpangan tersebut bisa segera dituntaskan. Para ilmuwan dan pendidik juga telah berusaha memperbaiki kondisi dan memberikan solusi. Seperti halnya dengan membatasi tempat-tempat yang dapat menjadi sumber penyimpangan remaja, yaitu :

- a. Rumah atau keluarga.
- b. Sekolah atau pendidikan
- c. Masyarakat atau lingkungan, beserta dampak yang muncul dari peradaban modern.⁸¹

Para remaja yang melakukan penyimpangan bukan karena fitrah jahat pada diri mereka, melainkan karena hal-hal baru yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Dari beberapa tindakan ataupun strategi di atas maka guru sebagai pendidik sepantasnya mampu

⁸¹ Ibid, hlm. 147

menggunakannya dalam hal mengambil kebijakan yang adil dan bijaksana sehingga anak dapat berubah menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, guru, bangsa, agama dan masyarakat.

Namun dalam pencapaian hal tersebut tentunya guru harus bekerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lembaga sekolah pada khususnya. Karena ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Semoga kekhawatiran yang ada pada kita semua tidak menjadikan kita kebingungan dan akhirnya berdiam diri tanpa melakukan tindakan apa pun. Kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan tindakan, baik itu tindakan preventif, represif maupun kuratif dalam menghadapi permasalahan kenakalan seksual remaja.

Jangan menolak kemajuan dan jangan terseret arus kemajuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak sangat menentukan perkembangan pembangunan, tetapi di lain pihak menyebabkan perubahan nilai-nilai yang pesat dalam masyarakat, khususnya remaja. Karena setiap saat akan muncul bentuk-bentuk kenakalan baru yang akan menuntut peran kita semua sebagai pendidik dan orang tua.

4. Strategi Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja dalam Perspektif Islam.

Peranan agama dalam menanggulangi kenakalan remaja sangatlah penting, ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk

mencapai rasa aman, rasa tidak takut/cemas dalam menghadapi hidup ini.

Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan, supaya kita dapat mencapai rasa aman selama hidup ini. Selanjutnya dipersiapkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain supaya rasa aman nanti di alam yang ke dua tetap terjamin.⁸² Zakiah Daradjat memberikan strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja dalam bukunya Kesehatan Mental melalui pendekatan keagamaan antara lain:

- a. Pendidikan Agama: Pendidikan agama harus dimulai sejak di dalam keluarga yaitu sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah peranan jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan: Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka dari itu orang tua harus mengetahui dasardasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

⁸² Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 17

- c. Pengisian waktu luang yang teratur: Cara pengisian waktu luang adalah jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena anak pada masa ini banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem-problem pribadi. Apabila tidak pandai mengisi waktu luang, maka kemungkinan yang terjadi adalah remaja akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.
- d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan: Adanya markas-markas dan penyuluhan di setiap sekolah untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.
- e. Pengamalan ajaran agama: Hal ini dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.
- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya: Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.⁸³

Zakiah Daradjat mengemukakan, Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu,

⁸³ ibid, hlm. 121-125

pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.

Mendidik anak adalah kewajiban bagi kita semua, dan berkaitan dengan kewajiban mendidik ini, berhubungan dengan upaya menyelamatkan mereka dari api neraka sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁸⁴

Zakiah Daradjat menjelaskan beberapa fungsi Pendidikan Islam yang sekaligus merupakan suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, antara lain:

1. Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm..446.

2. Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
3. Perbaikan yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
4. Penyandaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
5. Pengajaran, yaitu untuk menyediakan peluang dari suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang diamati.⁸⁵

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendefinisikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ataupun mengambil masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian yang berlangsung dilaksanakan.⁸⁶ Dan metode deskriptif ini dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk diantaranya, penelitian survey, penelitian studi kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian dokumen, dan penelitian korelasi.⁸⁷

Sesuai dengan tema yang diangkat, maka jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan

⁸⁵ Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.92

⁸⁶ Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm. 64

⁸⁷ Arief Furchon, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), hlm. 415

secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit.⁸⁸

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan pengamatan yang maksimal dan bertanggung jawab maka akan diperoleh variasi refleksi dan objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimik, panto mimik, ucapan, tingkah laku, dan lain-lain.⁸⁹ Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek mengenai bagaimana kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*).⁹⁰ Kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan terhadap kesuksesan penelitian, karena peneliti berusaha berinteraksi dengan objek yang akan diteliti secara langsung dan akan meneliti secara alamiah, apa adanya. Kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengertian manusia sebagai instrument penelitian di sini tepat karena ia

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.223

menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Yang dimaksudkan instrumen penelitian di sini adalah sebagai alat pengumpul data.⁹¹

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Tuban propinsi Jawa Timur, tepatnya di MAN Rengel Tuban Alasan penulis memilih obyek ini karena penulis memandang bahwa lembaga ini selain telah tercatat cukup maju dalam mengembangkan mutu pendidikan, lembaga ini juga senantiasa melakukan pembangunan-pembangunan demi suksesnya pendidikan di dalam sekolah serta memiliki tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidangnya dan kreatif menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁹² Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan kenakalan seksual remaja dan peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengatasinya, diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data merupakan hal yang esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian . untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka data berasal dari:

⁹¹ Lexy J. M. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.268

⁹² Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Jadi subjek dari penelitian ini adalah Guru Aqidah Akhlak dan Guru BK MAN Rengel Tuban dan data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan Guru Aqidah Akhlak dan Guru BK MAN Rengel Tuban sebagai data primernya. Selain itu untuk mencari dan mengumpulkan data-data penunjangnya, peneliti menyebarkan angket tertutup kepada siswa MAN Rengel Tuban.
2. Data Sekunder: Yaitu data-data yang mendukung yang didapat dari buku-buku yang bisa dijadikan referensi, seperti: catatan-catatan kasus kenakalan seksual yang terjadi di MAN Rengel Tuban serta dokumen sekolah yang berkaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁹³ Penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, rekaman suara, dan dokumentasi.

⁹³ Djunaidi Ghony dan fauzan Al manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm 165

Metode ini sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung tentang suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi di lapangan penelitian. Dalam hal ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi dengan menggunakan metode observasi ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancas penelitian, terutama mengenai Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja MAN Rengel Tuban.

2. Metode Wawancara

Wawancara menurut Mulyana (2002:180) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapat informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁹⁴ Metode wawancara di bagi menjadi dua yaitu terstruktur dan tak terstruktur, Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.⁹⁵ Yang meliputi:

- a) Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja/siswa

⁹⁴Muhammad tholchah hasan dkk,*Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoristis dan Praktis*,(Surabaya:Visipress Media,2010) hlm 153

⁹⁵Lexy J. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 190

- b) peran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalana remaja.

Metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor kenakalan remaja dan peran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan seksual remaja yang terjadi di MAN Rengel Tuban.

3. Metode Document

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barangbarang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti Mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹⁶ Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang latar belakang MAN Rengel Tuban. yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana MAN Rengel Tuban atau pun yang berhubungan dengan kenakalan seksual remaja.

F. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesisi kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif biasanya lebih berwujud kata, beberapa kata,

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*(. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm.231

kalimat, beberapa kalimat, alinea, dan urutan alinea, dari pada sekedar berwujud angka.⁹⁷

Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari data-data tersebut sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁹⁸

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, artinya berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Bahkan, sebelum data benar-benar terkumpul, peneliti sebenarnya telah melakukan reduksi data ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.⁹⁹

Kemudian selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya dengan menyeleksi data yaitu pilihan-pilihan peneliti

⁹⁷ Muhammad tholchah hasan dkk, Opcit hlm 174-175

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.247

⁹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohandi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009), hlm. 16

tentang bagian data mana yang digunakan, mana yang diringkas, mana yang digolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan data mana yang dibuang. Begitulah seterusnya hingga sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap disusun.

Begitupula dalam penelitian ini, peneliti akan menyeleksi setiap data yang terkumpul dengan memilih data mana yang penting dan menunjang penelitian, membuang data-data yang tidak perlu, kemudian meringkasnya sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam satu pola yang lebih luas.

2. Display Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa data akan disajikan dalam bentuk tabel, bagan dan grafik, dimana semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, dengan demikian seorang penganalisis dapat menarik kesimpulan dengan tepat.¹⁰⁰

Demikian pula dalam penelitian ini, setelah diadakan reduksi data terhadap data-data yang diperoleh, peneliti akan menyajikan sesuai dengan penelitian ini yaitu termasuk penelitian deskriptif kualitatif, maka penyajian data akan disajikan dalam bentuk teks naratif berupa data hasil

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 17

analisa terhadap kenakalan seksual remaja dan dokumen hasil wawancara (transkrip wawancara) serta dari catatan lapangan observasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan penyajian data akan disertai dengan tabel dan bagan untuk memperjelas hasil analisis.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan bagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin berupa pemikiran sigkat peneliti ketika ia menulis, suatu tinjauan ulang ada catatan-catatan lapangan, atau dengan peninjauan kembali serta pertukaran pikiran dengan teman sejawat, atau juga upaya yang luas untuk menempatkan suatu salinan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika demikian, maka akan diperoleh sesuatu yang benar dan jelas kegunaannya.¹⁰¹

Demikian halnya dengan penelitian ini, setelah semua data direduksi dan disajikan, maka peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisa terhadap kenakalan remaja yang terjadi serta hasil dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Peneliti juga berupaya mengadakan verifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan maupun dokumen-dokumen lainnya, serta berdiskusi dengan yang lebih ahli maupun teman sejawat

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 18-19

untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan berguna sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan.

Yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

4. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi.

Yakni dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

5. Analisis Kasus Negatif.

Yakni dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

6. Pengecekan Anggota.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

7. Uraian Rinci.

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam

penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci (thick description). Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian.

8. Auditing.

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal (berhubungan dengan keuangan atau pajak/ kehakiman) yang dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran audit (audit trail) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiskal. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Helpern dalam Lexy J. Moleong yaitu: pra-entry, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.¹⁰²

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan bagian yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan,

¹⁰² Lexy J. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 327-339

penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:

- a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak Kajur.
- b) Konsultasi proposal kepada Dosen pembimbing.
- c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- d) Menyusun metode penelitian
- e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada dari fakultas untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah yang dijadikan objek penelitian.
- f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- g) Memilih dan memanfaatkan informan.
- h) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri.
- b) Mengadakan observasi langsung.
- c) Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian.
- d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.
- e) Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:
 - 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
 - 2) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing.
 - 3) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
 - 4) Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN Rengel Tuban

MAN Rengel berawal dari sebuah lembaga pendidikan non formal pondok pesantren Al Hidayah yang didirikan dan diasuh oleh K. Sholihun dan K. Subakir . Lokasi Ponpes ini di kampung Beron desa Punggulrejo Rengel Tuban yang tidak jauh dari lokasi MAN Rengel sekarang, siswa dan santri Ponpes ini berasal dari putra putri kampung setempat, yang pada awal keberadaan Ponpes ini mereka banyak menetap dan bermukim di pondok. Layaknya pendidikan Nonformal ponpes ini bertujuan mencetak kader-kader muslim yang beriman, bertaqwa dan berwawasan kitabi dari goul para ulama' yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah .

Perjalanan lembaga ini mengalami pasang surut untuk mengantisipasi perkembangan dan melestrikan nilai-nilai pesantren atas dasar keinginan masyarakat Islam setempat, pada tahun 1984 Drs. Abu Nasaruddin, mantan kepala MAN Tuban, bersama K. Subakir, H. Djuwaeni, Drs. Kasan, H. Minhad, Zaenal Muttaqin, S.Ag, H. Suminto Hadi, tokoh Agama Islam, dan tokoh Masyarakat, Muspika, serta Kepala SLTP di Kec. Rengel, mengakumulasi gagasan itu untuk mendirikan Madrasah Aliyah .

Gagasan tersebut terkabul dengan bukti di awal tahun pelajaran 1984 disetujui untuk mendirikan MAN Tuban Filial Rengel dengan Drs. Kasan sebagai Kepala Madrasah.

Lokasi awal berdirinya MA ini di SMP Muhammadiyah 2 Rengel, Jalan Rengel 656 Rengel. Dikarenakan ada sesuatu hal, maka tahun 1985 lokasi belajar dipindah ke pondok pesantren di Beron kembali. Pada tahun 1987 di atas tanah wakaf K. Subakir mulai dibangun gedung Madrasah Aliyah, yang sampai sekarang dijadikan lokasi MAN Rengel .

Pada tahun Pelajaran 1993/1994 secara resmi madrasah ini dikukuhkan sebagai MAN Rengel oleh Drs. H. Abdul Mu'in dengan SK Menteri Agama No 224 tahun 1993.

Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala MAN Rengel adalah :

1. Drs. Kasan tahun 1993 sampai dengan 1999
2. Muhaimin, BA tahun 1999 sampai dengan 2003
3. Drs. Leksono, M.PdI tahun 2003 sampai dengan 2007
4. Drs. H. Kasduri M.PdI tahun 2007 sampai dengan 2012
5. Drs. H. M. Badar, M.Ag tahun 2012 sampai dengan sekarang

Demikian sejarah singkat berdirinya MAN Rengel .

1. Data MAN Rengel Tuban

- a. Nama Madrasah : MAN Rengel
- b. Alamat Madrasah : Jl. Raya Beron No. 728 Telp.(0356)
811064, Ds. Punggulrejo Kec. Rengel
Tuban 62371 Provinsi Jatim
- c. Email : manrengel@kemenag.go.id
- d. Status Madrasah : Negeri
- e. SK Akreditasi : Nomor : Ma.009573, Tanggal : 03
November 2011.
- f. NSM : 131135230001
- g. Tahun berdiri : 1994
- h. Nama Kepala Madrasah : Drs. H. M. BADAR, M.Ag
- i. SK. Kepala Madrasah : No. Kw.13.1/2/Kp.07.6/4145/2012

2. Keadaan Madrasah

a. Sarana dan prasarana

- 1) Tanah dengan sertifikat no. AA 872258 seluas 4350 M²;
- 2) Tanah dengan sertifikat no. AE 116595 seluas 3770 M².
- 3) Gedung

Gedung Madrasah dalam kondisi baik terdiri dari :

TABEL 1.2
Kondisi Gedung MAN Rengel Tuban

No.	Jenis Ruangan	Ukuran (m ²)	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Ruang Kelas	7x9	24	Baik
2	Ruang Perpustakaan	80	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	7x9	1	Baik
4	Ruang Kepala Madrasah	42	1	Baik
5	Ruang Guru	100	3	Baik
6	Ruang Laboratorium Fisika dan Elektro	80	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Bahasa	80	1	Baik
8	Ruang Laboratorium Kimia	80	1	Baik
7	Ruang Komputer	120	1	Baik
7	Ruang Layanan Konseling	28	1	Baik
8	Ruang Osis	20	1	Baik
9	Ruang Kesenian	20	1	Baik
10	Ruang UKS	20	1	Baik
11	Ruang Tata Boga	30	1	Baik
12	Ruang Tata Busana	30	1	Baik
13	Ruang Koperasi	20	1	Baik
14	Ruang Ketrampilan	90	1	Baik
15	Ruang Penjaga	30	1	Baik
16	Kantin	20	4	Baik
17	Masjid 2 lantai	2000	1	Baik
18	Gudang	25	2	Baik

3. Visi dan Misi

MAN Rengel merupakan lembaga pendidikan formal mengemban tugas dan amanat yang tidak ringan. MAN Rengel selalu berusaha untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi pendidikan Nasional serta pendidikan religius. Untuk mencapai hal tersebut maka MAN Rengel mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman, bertakwa kepada Allah berwawasan luas, berakhlak mulia, kreatif dan mampu bersaing di era baru dan selalu menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

b. Misi

- 1) Mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) yang efektif dan efisien, mengarah kepada manusia unggul.
- 3) Mengembangkan belajar mandiri merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Mengembangkan life skill melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

4. Data Sekolah dan Siswa

a. Data Guru

Tabel 1.3

**DATA GURU/PEGAWAI MADRASAH ALIYAH NEGERI RENGEL
TAHUN PELAJARAN 2012/2013 PER JUNI 2013**

No	Nama	NIP	Jurusan	Status	Jabatan
1	Drs. H. M Badar, M.Ag	19630311 199303 1 002	PAI	PNS	Kepala Sekolah
2	Drs. Lilik Sarsito	19590731 198703 1 004	PPKn	PNS (DPK)	Guru
3	Drs. Masrukin, MA	150262188	Bahasa Arab	PNS	Guru/ Tantib
4	Drs. Dzul Kifli, M. PdI	19590512 199403 1 001	PAI	PNS	Guru/Waka Kesis
5	Hj. Ulfah Hayati MZ, M.Ag	19700808 199603 2 002	PAI	PNS	Guru/Waka Kur

6	Drs. Moh. Mukhid, M.Ag	19680602 199403 1 003	PAI	PNS	Guru/Waka Sarpras
7	Dra. Yayuk Sugiharti	19660304 199403 2 001	Kimia	PNS	Guru/Waka Litbang
8	Drs. Ahmad	19650502 199403 1 002	PAI	PNS	Guru /BP. BK
9	Drs. Samsul Hadi	19660316 199601 1 002	Biologi	PNS (DPK)	Guru
10	Akhmad Munaim, S.Pd	19690801 199403 1 002	Fisika	PNS	Guru/Leb.F isika
11	Siti Munfaidah, S.Ag	19670410 200003 2 001	PAI	PNS	Guru/ Tantib
12	Sadari, S.Pd.I	19651220 199303 1 005	Bahasa Arab	PNS	Guru/ Bend. BP.3
13	Muktamir, S.Pd	19680227 200112 1 002	Bhs. Inggris	PNS	Guru /Waka Humas
14	Sri Umi Kulsum, S.Pd	19660312 200604 2 016	Ekonomi	PNS	Guru/ Bend. Kopsis
15	Dra. Nur Imamah	19670206 200501 2 001	PAI	PNS	Guru/ Bend. BOS
16	Drs. Satriyono, S.Pd	19661122 200501 1 002	Bhs.Indon esia	PNS	Guru/ Kaur. Perpus
17	Drs. Achmad Roy P.	19670821 200604 1 010	Bhs.Indon esia	PNS	Guru/Pemb ina
18	Gunadi, S.Pd	19710414 200501 1 002	Bhs. Inggris	PNS	Guru/ Imput Nilai
19	Maspiah, S.Pd	19810520 200501 2 004	Fisika	PNS	Bendahara Rutin
20	Siti Isnuryati, S.Pd	19800210 200501 2 008	Geografi	PNS	Guru
21	Lilik Dwi Susanto, S.Pd	19731016 200501 1 002	Penjaskes	PNS	Guru
22	Lukman Hakim, S.Ag	19751123 200501 1 004	PAI	PNS	Kaur TU
23	Drs. Sae'un	19630223 200701 1 012	PPKn	PNS	Guru/ BK
24	Wiwik Cutiani, S.Pd	19750816 200701 2 023	Biologi	PNS	Guru
25	A. Hudan Mabruhi, S.Pd	19810404 200710 1 001	Bhs. Inggris	PNS	Guru/ Bagian Pengajaran
26	Siti Ropi'ah, S.Pd	19751017 200701 2 022	Biologi	PNS	Guru/ Leb Biologi

27	Gunawan Wibisono, ST	19691001 200701 1 041	Tehnik/Fisika	PNS	Guru
28	Titin Suwantinaing, S.Pd	19761104 200710 2 003	Ekonomi	PNS	Guru
29	Kholifatun Yuliana, SS	19780727 200710 2 003	Bhs.Indonesia	PNS	Guru
30	Siti Aisyah, S.Si	19780408 200710 2 002	Sain/Matematika	PNS	Guru
31	Ali Kusno,S.Pd.M.M.Pd	150431455	Ekonomi	PNS	Guru/ Tantib
32	Afif Taufiqurahman, SS	19780326 200710 1 001	Bhs. Inggris	PNS	Guru/ Leb Bahasa
33	Alvin Masruroh, S.S	19790803 200710 2 002	Bhs. Inggris	PNS	Guru
34	Ninuk Hindayani, S.Pd	19810313 200901 2 005	Matematika	PNS	Guru
35	Siti Nurqomariyah, S.Pd	19800903 200901 2 005	Bhs. Inggris	PNS	Guru
36	Tuminah, A.Ma	19700104 199403 2 001	PGSD/MI	PNS	Staf Tata Usaha
37	Sholihul Hadi, S.Pd		PAI	GTT	Guru
38	Habiburrahman, S.Pd		Bhs. Inggris	GTT	Guru
39	Rohmah Sativa Dewi, S.Pd		BP/BK	GTT	BP/BK
40	Fathoni Irsat, S.Pd		Matematika/TIK	GTT	Guru/ Leb Kom.
41	Nuryanti, S.pd		Ekonomi	GTT	Guru
42	Surati, S.Pd		Ekonomi/ MTK	GTT	Guru
43	Siti Istianah, S.Pd		Fisika	GTT	Guru
44	Ika Wahyu , S.Hum		Bahasa Arab	GTT	Guru
45	Iyut Handri Puspitatama, S.Pd		Penjaskes	GTT	Guru
46	Diah Tryana Anggarani		Sendratasi k	GTT	Guru
47	M. Ihwan Al - Ashori, S.Pd		Teknik Mesin	GTT	Guru
48	Asmaul Husna, S.Pd		Geografi	GTT	Guru
49	Sampurna, S.Pd		BP/BK	GTT	Guru /BK
50	Khanifan,S.PdI		PAI	PTT	Staf Perpus

51	Suwanti, S.Pd		Ekonomi	PTT	Staf Kopsis
52	Melinda Amelia Sholikhah, S.Pd		Matematika	PTT	Staf Lab.
53	Siti Nur Khasanah, S.Pd		Matematika	PTT	Staf TU
54	Kasnoto		TKJ	PTT	Staf TU
55	M. Tasnim Khoiri, S.PdI		PAI	PTT	Staf TU
56	M. Masfaril Achzam		IPS	Pengembangan diri	Pengembangan diri
57	Windarti, S.Pd		Pend. Akuntansi	PTT	Staf Perpus
58	Sisworo, A.Ma		PG SD/MI	PTT	Pesuruh
59	Darmani, A.Ma		PG SD/MI	PTT	Pesuruh
60	Muslim, S.Pd		Bhs.Indonesia	PTT	Satpam
61	Tirhan			PTT	Pesuruh

b. Peserta Didik

Tabel 1.4
Jumlah Peserta didik 6 tahun terakhir

Tahun	Kelas X	Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Total	Ket.
		IPA	IPS	Agama	IPA	IPS	Agama		
2004/2005	230	107	113		99	119		668	
2005/2006	269	85	123		101	116		694	
2006/2007	275	139	123		81	121		736	
2007/2008	277	112	151		118	132		790	
2008/2009	306	129	134		110	144		823	
2009/2010	293	120	177		129	123		842	
2010/2011	292	122	155		119	169		857	
2011/2012	301	104	138	35	122	146		846	
2011/2013	340	117	141	36	104	138	35	911	

910 siswa di atas terbagi dalam 26 rombongan belajar.

STRUKTUR ORGANISASI

Waka Kurikulum : Hj. Ulfah Hayati MZ, M.Ag

Waka Kesiswaan : Drs. Dzul kifli M.PdI

Waka Sarana Prasarana : Drs. Moh. Mukhid, M.Ag

Waka Humas : Muktamir, S.Pd

Waka Litbang : Dra. Yayuk Sugiharti

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Seksual Siswa di MAN Rengel Tuban.

Kenakalan siswa merupakan suatu problem yang senantiasa muncul dalam lembaga pendidikan, dan setiap sekolah itu berbeda tingkat kenakalannya.

Hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2013 dapat diketahui kenakalan seksual yang terjadi di MAN Rengel merupakan kenakalan seksual yang tidak melebihi batas kewajaran dari seorang anak yang sedang mengalami tahap perkembangan remaja, kenakalan tersebut adalah kenakalan yang sudah umum terjadi di dalam sekolahan misalnya berboncengan waktu pulang sekolah, sms an mesra, pegangan tangan, membawa HP yang ber isi vidio porno, berpacaran. Hal-hal semacam inilah yang sering kali terjadi di dalam MAN Rengel.¹⁰³

¹⁰³ Hasil pengamatan, pada tanggal 20 Maret 2013, jam 09.00, di ruang tatib

Berdasarkan hasil interview yang penulis lakukan dengan Bapak Masrukin selaku guru Aqidah Akhlak pada tanggal 21 Maret 2013 tentang bentuk-bentuk kenakalan seksual remaja atau siswa di MAN Rengel, beliau mengatakan bahwa:

Kenakalan seksual yang terjadi di MAN Rengel menurut saya tidak lepas dari tayangan-tayangan media yang dengan mudahnya anak zaman sekarang bisa melihat dan mendapatkan informasi mengenai berita yang mengandung unsur pacaran atau seks, dan kenakalan seksual yang ada di MAN hanya kenakalan seksual yang wajar misalnya: berboncengan waktu pulang sekolah, sms an mesra, pegangan tangan, membawa HP yang ber isi vidio porno, berpacaran.¹⁰⁴

Hal itu sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh siswa MAN Rengel berdasarkan interview yang penulis lakukan dengan salah satu siswa MAN Rengel yang bernama Nur Hasan kelas XI IPA I dia mengatakan bahwa :

Saya pernah melihat vidio porno, berpelukan, bergandengan tangan dan ciuman waktu berpacaran dan hal itu sudah saya lakukan sejak duduk di bangku Aliyah karena dulu waktu Mts di pondok jadi tidak pernah pacaran¹⁰⁵

Menurut guru Aqidah Akhlak tidak ada kenakalan seksual di MAN Rengel yang menjurus pada tindak kejahatan. Kenakalan yang terjadi sewajarnya kenakalan pada tingkat anak yang masih bersekolah di MAN.

Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin pada tanggal 26 Maret 2013 tentang perilaku menyimpang yang di lakukan siswa di MAN, jika dikaitkan dengan tata tertib, dan aturan-aturan dalam agama, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Masrukin, Guru Aqidah Akhlak, tanggal 21 Maret 2013, Jam 10.00, di ruang BK.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nur Hasan, Siswa MAN Rengel, tanggal 23 Maret jam 08.00 di ruang BK

Di MAN yang paling banyak bentuk pelanggaran ataupun perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa itu hanya berkisar pada pelanggaran tata tertib sekolah saja atau bisa dikatakan tidak mematuhi aturan. Sedangkan untuk pelanggaran yang sudah menyalahi aturan agama itu sangat jarang sekali dilakukan oleh siswa.¹⁰⁶

Menurut guru Aqidah Akhlak bahwasannya bentuk perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di MAN, tidak lain hanyalah suatu pelanggaran aturan tata tertib yang ada di dalam sekolahan, dan jenis pelanggaran yang bersifat menentang ajaran agama ataupun yang bersifat lainnya jarang sekali dilakukan oleh siswa.

Begitu juga hasil interview tentang bentuk-bentuk kenakalan seksual remaja atau siswa di MAN Rengel Tuban dengan Ibu Rohmah Sativa Dewi, selaku guru BK pada tanggal 23 Maret 2013. Beliau mengungkapkan bahwa:

Bentuk-bentuk kenakalan seksual anak yang ada di MAN meliputi berboncengan waktu pulang sekolah, sms an mesra, pegangan tangan, membawa HP yang ber isi vidio porno, berpacaran. Kenakalan seksual anak di sini menurut saya wajar-wajar saja layaknya anak-anak yang selalu menginginkan kebebasan dan selalu ingin tahu.¹⁰⁷

Menurut guru BK kenakalan seksual remaja atau siswa yang ada di MAN Rengel Tuban dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang bisa dilihat dari segi ekonomi SDM, dan kesadaran akan pendidikan yang sangat kurang, oleh karena itu kenakalan anak-anak pastilah mengacu pada kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan masa depan yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Masrukin, Guru Aqidah Akhlak, tanggal 26 Maret 2013, Jam 10.00, di depan ruang guru

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Rohmah Sativa Dewi, Guru BK (Bimbingan Konseling), tanggal 25 Maret 2013, Jam 09.45, di ruang BK

lebih baik. Kesabaran untuk selalu memberi motivasi pada siswa dan perhatian serta memberikan pengawasan ekstra sangatlah diperlukan.

Sedangkan hasil interview dengan Bapak Dzul kifli, selaku Waka Kesiswaan/ Aqidah Akhlak MAN Rengel Tuban pada tanggal 30 Maret 2010, beliau mengatakan bahwa:

Kenakalan seksual siswa yang terjadi di MAN Rengel Tuban antara lain kenakalan ringan meliputi: berboncengan waktu pulang sekolah, sms an mesra, pegangan tangan, membawa HP yang ber isi vidio porno, berpacaran. Untuk kenakalan ringan seperti ini biasanya terjadi di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan kenakalan berat belum pernah terjadi, kalau ada seperti berciuman tetapi hal itu dilakukan di luar lingkungan sekolah.¹⁰⁸

Dapat dipahami penjelasan yang diberikan dari Bapak waka Kesiswaan, bahwasannya kenakalan seksual yang terjadi di MAN meliputi kenakalan-kenakalan yang sewajarnya, seperti pada umumnya di sekolahan yang lainnya.

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dari beberapa guru pendidikan agama Islam, guru Aqidah Akhlak, Waka Kesiswaan, beserta guru BK (Bimbingan Konseling), tentang bentuk-bentuk kenakalan seksual remaja atau siswa di MAN Rengel Tuban dapat dikatakan kenakalan tersebut beraneka ragam dan merupakan kenakalan yang sewajarnya dilakukan oleh anak yang sedang mengalami perkembangan menuju remaja akhir.

Sedangkan, berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh, dengan cara melihat langsung catatan-catatan pelanggaran siswa di MAN Rengel

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Dzul kifli, selaku Waka Kesiswaan/Guru Aqidah Akhlak, tanggal 30 Maret 2013, Jam 09.45, di depan kelas XII

Tuban pada tahun ajaran 2009-2013 adalah bentuk-bentuk kenakalan sebagai berikut:

- a. Berpacaran
- b. Berboncengan waktu pulang sekolah
- c. Sms mesra
- d. pelukan
- e. pegangan tangan
- f. ciuman
- g. Membawa hp yang berisi vidio porno.¹⁰⁹

Berbicara tentang siswa tidak semua mempunyai prilaku yang sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam artian ada yang termasuk dalam kategori nakal dan ada yang tidak nakal, sama halnya dengan siswa yang ada di MAN Rengel Tuban. Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang peneliti peroleh tentang jumlah siswa yang ada, bahwa jumlah siswa yang melakukan kenakalan tidak bisa dipastikan secara angka karena pada dasarnya kenakalan siswa itu bersifat relatif, artinya siswa yang saat ini melakukan kenakalan bisa jadi besok sudah berubah dan setiap orang mempunyai ukuran kenakalan yang berbeda-beda.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui, bentuk-bentuk kenakalan seksual siswa yang terjadi di MAN Rengel Tuban sangat

¹⁰⁹ Hasil penelitian melalui dokumentasi (melihat langsung catatan yang ada), pada tanggal 20 Maret 2013, jam 09.00, di ruang tatib

beraneka ragam. Dan kenakalan tersebut tergolong dalam kenakalan ringan, dan juga sudah tergolong kenakalan yang melanggar tata tertib dan ketentraman sekolah serta orang lain.

2. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kenakalan Seksual Remaja di MAN Rengel Tuban.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi yang ada pada diri remaja cenderung masih labil, sehingga remaja masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka begitu juga dengan pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan.

Akan tetapi semua itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Dzul Kifli Waka Kesiswaan/Guru Aqidah Akhlak bahwa, beliau mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja atau siswa MAN Rengel Tuban adalah:

1. Faktor internal
 - a. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual.
 - b. Kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman, emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik
2. Faktor-faktor eksternal
 - a. Kurangnya informasi tentang seks sehingga menyalah artikan kasih sayang dengan penyaluran melakukan hubungan seks
 - b. Percintaan. Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa di antaranya berorientasi pada pemuasan nafsu.
 - c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

- d. Pergaulan. Teman adalah faktor yang mempengaruhi remaja menjadi baik atau buruk
- e. Faktor kematangan biologis. Merasa sudah dewasa dengan di tandai kematangan organ biologis membuat remaja sudah mulai terjadi ketertarikan lawan jenis
- f. Media massa. Tayangan yang berbagai macam yang menyuguhkan tontonan yang tidak sewajarnya sangat mempengaruhi kejiwaan remaja seperti internet, tv, majalah dan media masa lainnya.¹¹⁰

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh siswa MAN Rengel Tuban yang bernama Siti Nur Kholisoh kelas X-4 dia mengatakan bahwa :

Pacaran menurut saya itu menyenangkan apa lagi bisa sms an telfonan tiap hari, nanti kalo habis di belikan pulsa, bisa jalan-jalan bergandengan tangan, cipika cipiki dan ber ciuman. Saya sudah pacaran dari kelas VII-Mts pertama-tama saling sms an dan telfonan kalo sudah cocok langsung jadian/pacaran, apa lagi sekarang ada facebook, twitter yang makin bikin seru jadi tambah mudah berkomunikasi dan banyak kenalan.¹¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan organ tubuh kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman, emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidak mampuan mempergunakan waktu luang dengan baik, percintaan, pergaulan, kematangan biologis dan media massa adalah faktor yang sangat mempengaruhi remaja dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam kehidupan seksualnya

3. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja di MAN Rengel Tuban.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dzul kifli, selaku Waka Kesiswaan/Guru Aqidah Khlak, tanggal 30 Maret 2013, Jam 09.45, di depan kelas XII

¹¹¹ Wawancara dengan Siti Nur Kholisoh kelas X-4 pada tanggal 23 Maret 2013, jam 08.30 di ruang BK

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Ahmad selaku guru Aqidah Akhlak mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel beliau mengatakan bahwa :

peran guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban adalah ikut membantu guru BK dengan berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik di MAN Rengel Tuban.

Selain membantu guru BK dalam melaksanakan tujuh bentuk layanan tersebut, guru Aqidah Akhlak juga ikut serta dalam melaksanakan kegiatan pendukung untuk mempermudah pelaksanaan pelayanan kepada peserta didik di MAN Rengel Tuban.

Peran guru Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MAN Rengel Tuban sangat mendukung terutama dalam pembinaan akhlakul karimah dan perilaku peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan ikut berperannya guru Aqidah Akhlak dalam layanan bimbingan dan konseling, juga ikut serta melaksanakan kegiatan pendukungnya di MAN Rengel Tuban seperti kultum, Adzan, sholat berjamaah, ngaji bareng tiap pagi dll.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa guru Aqidah Akhlak juga ikut andil dalam penyelesaian masalah siswa dengan memberikan bantuan yang berupa peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi. Dan dalam melaksanakan perannya itu guru Aqidah Akhlak mempunyai cara atau strategi sendiri yang digunakan dalam mengaplikasikan bantuannya tersebut. Strategi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban bersifat mencegah, menekan dan juga bersifat menyembuhkan. Seperti yang dikatakan Bapak Ahmad selaku Guru Aqidah Akhlak bahwa :

1) Strategi yang bersifat mencegah

Saya selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang Islami di dalam sekolah, dengan harapan agar siswa-siswi lebih memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan begitu saya akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka pada pembentukan akhlak yang baik. Lingkungan yang Islami tersebut saya wujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya: Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pada aspek praktek, bukan hanya teori saja, mewajibkan setiap hari untuk Shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, pengajian rutin melalui khotbah shalat Jum'at yang dilaksanakan di sekolah, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti seni baca Al-Qur'an dan Qosidah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) yang diisi dengan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti Shalat berjama'ah, pengajian, istighosah, mendatangkan ulama' kemudian diskusi bersama, pondok Ramadhan, membaca do'a bersama ketika akan memulai pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas.

Di samping mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, Kegiatan keagamaan seperti di atas diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang Islami, menciptakan pergaulan siswa yang kondusif serta mengantarkan pada perkembangan moral dan pembentukan kepribadian siswa kearah yang positif yang berakhlaqul karimah.

Berdasarkan wawancara dengan para sumber di atas maka dapat dipahami bahwa setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah yaitu kegiatan wajib mengaji, semua itu bertujuan untuk mencegah siswa-siswinya agar tidak bertindak yang menyimpang dari agama, akan tetapi sebaliknya dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan tersebut dapat membimbing mereka kearah yang benar sehingga mampu menjadikan mereka sebagai muslim yang sejati dan bisa meraih kebahagiaan dunia akhirat.

2) Strategi yang bersifat menekan

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa tidak ada upaya tertentu yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja/siswanya yang bersifat

menekan, yang bertujuan agar kenakalan tersebut tidak meluas, dan diharapkan agar siswa yang telah melakukan pelanggaran merasa jera. Akan tetapi ada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah yang sifatnya menekan/peringatan, yaitu dengan menerapkan system scor bagi siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut, system scor itu ada sebagaimana terlampir dalam skripsi ini.

System scor akan disesuaikan dengan berat atau tidaknya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan maka akan semakin besar juga skor pelanggaran yang akan didapatkan.

Penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, bisa dikatakan mempertegas kembali hasil pengamatan di atas yang sudah dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam menekan siswa yang telah melanggar aturan sekolah, maka diterapkan system scor.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak tidak melakukan hal apapun yang berkaitan dengan menekan siswa yang telah melakukan pelanggaran. Akan tetapi terdapat system score yang diterapkan oleh sekolah, yang secara tidak langsung bisa membantu setiap guru dalam menekan atau memberikan peringatan pada siswanya yang melakukan pelanggaran.

1) Strategi yang bersifat penyembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 21 Maret 2013 beliau mengatakan, Saya melakukannya melalui nasehat-nasehat dan pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik secara langsung dengan menggunakan pendekatan keagamaan, karena menurut saya pengaruh pendidikan agama Islam dalam membina akhlak terhadap siswa Aliyah sangat besar manfaatnya dibandingkan disiplin ilmu yang lainnya, karena materi pelajaran selalu mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik pada siapapun seperti menghormati guru itu sama dengan menghormati orang tua sendiri.¹¹²

Dari penjelasan guru Aqidah Akhlak di atas maka dapat dipahami, usaha dalam menyembuhkan siswa atau mengembalikan tingkah laku

¹¹² Wawancara dengan Bapak Ahmad, selaku guru Aqidah Akhlak, tanggal 21 Maret 2013, Jam 10.00, di ruang BK

siswa yang telah melakukan pelanggaran agar dapat kembali lagi seperti sedia kala, dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat ataupun pengarahan tentang tata cara berakhlak yang baik, yang kesemuanya itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan.

Dari beberapa wawancara di atas, maka dapat di pahami bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja atau siswanya dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat baik langsung maupun tidak langsung dan juga memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik ataupun yang tidak baik, dan setiap tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Hal ini merupakan usaha guru Aqidah Akhlak dalam menyembuhkan atau memperbaiki kembali tingkah laku siswa yang pernah melakukan kenakalan seksual, dan diharapkan dengan usaha-usaha tersebut siswa dapat kembali seperti semula dan seperti teman-teman yang lainnya.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas maka peneliti menemukan temuan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kenakalan seksual yang terjadi di MAN Rengel Tuban adalah : Berpacaran, Berboncengan waktu pulang sekolah, Sms mesra, pelukan, pegangan tangan, ciuman, Membawa hp yang berisi vidio porno.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan seksual di MAN Rengel Tuban ada beberapa faktor, ada faktor internal seperti : kematangan

organ biologis, dan faktor eksternal seperti : pengaruh media massa. Dan kenakalan seksual yang terjadi di MAN rengel merupakan kenakalan yang masih wajar layaknya yang terjadi di sekolah-sekolah lain seperti : berpacaran, bergandengan tangan, pelukan, ciuman , membawa HP yang berisi vidio porno.

3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban yaitu : guru mempunyai beberapa peran yang di berikan kepada sisiwa sebagai kontribusi penanganan kenakalan seksual yang terjadi di MAN Rengel Tuban. Dengan ke ikut sertaan guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi kenakalan seksual remaja akan semakin membantu meminimalisir terjadinya kenakalan seksual yang dilakukan para sisiwa dengan beberapa perannya diantaranya yaitu guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi. Dan dalam melaksanakan perannya itu guru Aqidah Akhlak mempunyai strategi dalam pengaplikasiannya yaitu berupa strategi secara Preventif, represif dan kuratif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban

Setelah melakukan penelitian di MAN Rengel Tuban, maka penulis telah mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Adapun hasil penelitian yang pertama tentang bentuk-bentuk kenakalan seksual remaja yang ada di MAN Rengel Tuban, yang diperoleh peneliti dengan cara melihat langsung catatan-catatan pelanggaran siswa MAN di antaranya adalah:

- a. Berpacaran
- b. Berboncengan waktu pulang sekolah
- c. Sms mesra
- d. pelukan
- e. pegangan tangan
- f. ciuman
- g. Membawa hp yang berisi vidio porno.¹¹³

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kenakalan yang ada di MAN sesuai dan berkisar antara bentuk-bentuk kenakalan yang telah dipaparkan oleh Simanjuntak.

. Menurut Simanjuntak (1984), bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan pelajar adalah sebagai berikut:

¹¹³ Hasil penelitian melalui dokumentasi (melihat langsung catatan yang ada), pada tanggal 20 Maret 2013, jam 09.00, di ruang tatib

1. Bergandengan tangan adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan, seperti berciuman atau lainnya. Bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.
2. Berpelukan: Aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif)
3. Berciuman, didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.¹¹⁴

B. Faktor-faktor penyebab kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban

Berdasarkan hasil penelitian di MAN Rengel Tuban peneliti memperoleh Data tentang faktor penyebab kenakalan seksual diantaranya yaitu faktor pergaulan, komunikasi yang kurang antara anak dengan orang tua, pergaulan, media massa dan kematangan biologis.

Dan telah diketahui bahwa perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan kenakalan seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (dari diri

¹¹⁴Simandjuntak, B & Pasaribu, LI, *Pengantar Psikologi Perkembangan*.(Bandung: Tarsito: 1986),hlm.158-159

remaja sendiri) serta faktor eksternal (berasal dari luar) yang mendukung perilaku tersebut.

1. Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Meningkatnya libido seksualitas, dimana menurut Freud bahwa energi energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.
- c. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.¹¹⁵

2. Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Kurangnya informasi tentang seks. Hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta. Selain itu tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan

¹¹⁵ Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. hlm 149

mengeksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka.

- b. Percintaan. Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa di antaranya berorientasi pada pemuasan nafsu.
- c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.
- d. Pergaulan. Menurut Hurlock, perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Besar Kaiser (*Kaiser Family Foundation*, dalam Santrock, 1998), faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah:

- a. Hubungan seks: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam pacaran seperti ungkapan kasih sayang dengan pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seks.
- b. Faktor religiusitas, kehidupan iman yang rapuh. Individu yang rapuh imannya cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaranajaran agamanya.
- c. Faktor kematangan biologis, sehingga remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi layaknya orang dewasa. Kematangan biologis yang

tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri cenderung berakibat negatif seperti perilaku seks pranikah, sebaliknya kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri akan membawa kebahagiaan bagi remaja di masa depannya.

c. Media massa

Penelitian yang dilakukan Mc Carthi et al (1975), menunjukkan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkolerasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya.¹¹⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah, diantaranya persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan dalam berpacaran, faktor religiusitas (keimanan), faktor kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian diri, kontrol diri, media massa, pornografi serta rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah seks.

C. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja di MAN Rengel Tuban.

Dari data yang peneliti peroleh bahwa peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban adalah ikut membantu Guru BK dengan berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi dalam

¹¹⁶ Dariyo, Agoes, *Perkembangan Remaja*, (Bogor:PT. Ghalia Indonesia, 2004), hal. 89-90

membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik di MAN Rengel Tuban.

Dan dalam pengaplikasiannya Guru Aqidah Akhlak mempunyai strategi tersendiri diantaranya adalah strategi yang bersifat penyembuhan, Strategi yang bersifat menekan, strategi yang bersifat mencegah. Seperti yang di jelaskan dalam (Zakiah daradjat). Guru Aqidah Akhlak sebagai pendidik dan pengajar

1. Guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar

yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.¹¹⁷

2. Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing

Selain guru sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing. Seorang guru pembimbing utama para peserta didiknya, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswah dalam membimbing pola kehidupan para peserta didiknya

2. Guru Aqidah Akhlak sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi.

¹¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Bandung : Rosda Karya, 1995), hlm. 99

Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.¹¹⁸

3. Guru Aqidah Akhlak sebagai model atau teladan

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik Dengan demikian tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan.¹¹⁹

4. Guru Aqidah Akhlak sebagai korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal yang akan mewarnai kehidupannya.¹²⁰

5. Guru Aqidah Akhlak sebagai penasehat

Sorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan para peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 45

¹¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 94-95

¹²⁰ Syaiful Bahri, *Op. cit.*, hlm. 45

berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas.¹²¹

6. Guru Aqidah Akhlak sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu –waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Startegi-strategi Guru Aqidah Akhlak dalam pengaplikasian perannya dalam penanggulangan kenakalan seksual remaja. sesuai data yang di peroleh peneliti bahwa Guru Aqidah Akhlak menggunakan Strategi Preventif, Represif, Kuratif seperti yang dikatakan (Zakia Daradjat) bahwa :

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif merupakan pencegahan, yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk

¹²¹Mukhtar, *Op. cit.*, hlm. 95-96

membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan.¹²²

2. Tindakan represif

Menurut Aat Syafaat. dkk dalam bukunya yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency), guru pendidikan agama Islam bisa melakukan tindakan-tindakan yang bersifat menekan atau memperingatkan dengan cara memberikan hukuman ataupun peringatan pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya, pada intinya tindakan itu semua dilakukan dengan cara menekan.¹²³

3. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif (penyembuhan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan, dan nantinya dapat berperan lagi dalam masyarakat¹²⁴

Dalam melakukan tindakan kuratif atau penyembuhan ini, sebagai pendidik sebisa mungkin untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan adalah: di sekolah anak diberikan bimbingan agama seperti halnya siraman rohani tentang akhlakul karimah, serta

¹²² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1989), hlm. 49

¹²³ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 19

¹²⁴ ibid hlm.146

pembacaan Al Qur'an secara bersama-sama. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa akan sadar atas perbuatan yang dilakukannya.

Dari uraian di atas maka dapat di pahami, dalam menanggulangi kenakalan remaja yang bersifat penyembuhan dilakukan dengan cara menasehati, memberikan siraman rokhani, dan juga membiasakan siswa untuk membaca Al Qur'an secara bersama-sama. Dengan begitu diharapkan agar siswa sadar atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukannya, serta diharapkan dapat mengembalikan akhlak siswa seperti sedia kala dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kenakalan seksual siswa yang ada di MAN Rengel Tuban, yaitu : Berpacaran, Berboncengan waktu pulang sekolah, Sms mesra, pelukan, pegangan tangan, ciuman, Membawa hp yang berisi vidio porno.
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan seksual di MAN Rengel Tuban, yaitu :
 - a. Faktor-faktor internal.
 - 1) Meningkatnya libido seksualitas.
 - 2) Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual.
 - 3) Kualitas diri pribadi seperti : kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidak mampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.
 - b. Faktor-faktor eksternal
 - 1) Kurangnya informasi tentang seks. Sehingga menganggap hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta
 - 2) Percintaan.
 - 3) Pergaulan.

4) Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

5) Media massa.

3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual remaja di MAN Rengel Tuban yaitu : berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi.

Dengan strategi pengaplikasian secara Preventif, represif dan kuratif

B. Saran

Hal-hal yang perlu peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Guru Aqidah Akhlak di harapkan untuk lebih serius dalam menanggulangi kenakalan, dengan begitu kenakalan yang ada di MAN Rengel Tuban tidak meluas atau semakin banyak.
2. Strategi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak diharapkan lebih bervariasi agar menjadi lebih efektif dan lebih baik dalam menanggulangi kenakalan remaja di MAN Rengel Tuban.
3. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Aqidah Akhlak sesuai dengan fungsi dan tugasnya, yang pada hakikatnya memang untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang sejati sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Semoga saran ini dapat menjadi wacana, evaluasi, instropeksi dan aplikasi dalam melaksanakan berbagai upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja atau siswa yang terdapat di dalam setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani.2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.Bandung:Remaja Rosda Karya
- Abu Miqdad ,Ahmad Azhar. 2001.*Pendidikan Seks bagi remaja*.Yogyakarta :Mitra Pustaka
- Al Mighwar,Muhammad.2006.*Psikologi Remaja*.bandung:CV Pustaka Setia
- Arifin, H.M. 1993.*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto ,Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Asep Herry hernawan, dkk.2008.*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta : Universitas Terbuka
- Daradjat ,Zakiah.1995.*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II.Bandung : Rosda Karya
- Daradjat ,Zakiah.1978. *Membina Nilai-Nilai Moral*. Jakarta:Bulan Bintang
- Daradjat ,Zakiah.1995.*Remaja Harapan Dan Tantangan*.Jakarta : Ruhama
- Daradjat, Zakiah.2004.*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.Cet. II.Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah.1989.*Kesehatan Mental*.Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah.1994.*Remaja Harapan dan Tantangan*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dariyo, Agoes. 2004.*Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI.2000.*Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*.Bandung: CV. Diponegoro

- Djamarah , Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Fuad, Nasar. 1993. *Agama dimata Remaja*. Bandung: Angkasa Raya
- Furchon, Arief. 2008. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2006. *pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I. Bandung : Pustaka Setia
- Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- I Markus Wily, dkk. 1997. *Kamus Lengkap Plus; Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Surabaya: Arkola
- Joomla, Remaja, ([http://Rumah Belajar Psikologi.Blogspot.com](http://RumahBelajarPsikologi.blogspot.com), diakses 21 September 2012)
- Lexy J. M. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Muhammad ali dan muhammad asrori.2006.*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta:Bumi Aksara
- Muhammad tholchah hasan dkk.2010.*Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoristis dan Praktis*.Surabaya:Visipress Media
- Mukhtar. 2003.*Desain Pembelajaran PAI* .Cet. II.Jakarta : CV. Misaka Galiza
- Mukhtar.2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Jakarta:CV Misaka Galiza
- Mulyana A.Z.2010.*Rahasia Menjadi Guru Hebat* .Jakarta:Grasindo
- Murni,Wahid.2008.*Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.Skripsi, Tesis, dan Disertasi.Malang: UM Press
- Nana Sudjana dkk.1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.Bandung :Sinar Baru
- Nata ,Abuddin. 1997.*Metodologi Studi Islam*.Jakarta : Rajawali Perss
- Poerwadarminta ,W.J.S.1982.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Purbacaraka,Purnadi.1985.*Tindak Pidana Pendidikan*.Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sahertian dan Ida Aleida Sahertian.1992.*Supervisi Pendidikan*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Sanjaya ,Wina.2008.*Kurikulm dan Pembelajaran*.Jakarta:Prenada Media Group
- Santrok,John.2002.*Life Span Developmental/Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Saroni ,Muhamad.2011.*Personal Branding Guru*.jogjakarta:AR- Ruzz Media
- Sarwon,Sarlito Wirawan.2007.*Psikologi Remaja*.Jakarta:PT Raja Grafindo
- Sarwono ,Sarlito Wirawan.1991. *Psikologi Remaja*.Jakarta:Rajawali Press
- Sarwono,Sarlito Wirawan.1989.*Psikologi Remaja*.Jakarta: CV. Rajawali

- Sastrawijaya ,Syafiudin.1975.*Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*.Bandung: Karya Nusantara
- Siregar ,Marasuddin. 1999.*Metodologi Pengajaran Agama*.Semarang : IAIN Walisongo
- Siregar,Marasudin.1998 *Pengelolaan Pengajaran suatu Dinamika Profesi Guru dalam Chabib Thoha dan Abdul Mukti : PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*.Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Soekanto, Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*.Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Sudarsono.1991.*Kenakalan Remaja*.Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Surakhmad ,Winarno.1994.*Pengantar Interaksi Mengajar Belajar ; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Edisi ke IV*.Bandung : Larsito
- Usman,Uzer Usman.2001.*Menjadi Guru Profesional*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuhriah ,Nuruz.2006.*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Mahasiswa

2 Surat Penelitian

3 Bukti Penelitian

4 Bukti Konsultasi

5 Pedoman Wawancara

7 Angket

6 Dokumentasi

Lampiran 1

BIODATA MAHASISWA



AGUS RAHMADIANTO, lahir di Tuban, 17 Agustus 1990. Anak kedua dari dua bersaudara; Dian Iva Yunita, S.Pd. Ayahnya, Martono, S.Pd dan Ibundanya, (almh) Sri Anib, S.Pd, (Keduanya adalah Guru SD di lingkungan Plumpang–Tuban) Mendidikinya dengan nuansa

keagamaan yang kental. Masa kecilnya dihabiskan di Desa Kesamben Kec. Plumpang Kab. Tuban hingga tamat SDN Kesamben 01, 2003. SMP N 02 Plumpang, 2006. Jenjang pendidikan SLTA dia selesaikan di MAN Rengel Tuban, 2009

Latar belakang keluarga desa tidak menghalangi niatnya untuk tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, yang akhirnya pada 2009 diterima di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hingga selesai pada 2013 dengan predikat sangat baik.

Malang, 27 Juni 2013
Mahasiswa

Agus Rahmadianto
NIM. 09110211



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398
<http://www.tarbiyah.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Agus Rahmadianto
NIM : 09110211
Pembimbing : Dr. Esa Nur Wahyuni.M.Pd
Judul : Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Seksual Remaja (studi kasus di MAN Rengel Tuban)

No	Tanggal	Topik Konsultasi	Paraf
1	11 April 2013	Bab I	1.
2	15 April 2013	Bab II	2.
3	25 April 2013	Bab I dan II	3.
4	3 Mei 2013	Bab III	4.
5	11 Mei 2013	Bab IV	5.
6	16 Mei 2013	Bab V	6.
7	22 Mei 2013	Bab VI	7.
8	28 Mei 2013	Bab IV, V, VI	8.
9	11 Juni 2013	ACC Bab I,II,III,IV,V,VI	9.

Malang, 27 Juni 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pedoman Wawancara

Waka Kesiswaan

1. Apa saja bentuk kenakalan seksual siswa MAN Rengel
2. Dimana biasanya kenakalan seksual siswa terjadi
3. Sanksi apa yang diberikan kepada siswa
4. Apa program sekolah dalam menanggulangi kenakalan seksual siswa
5. Apa faktor penyebab kenakalan seksual siswa

Guru Aqidah Akhlak

1. Apa saja bentuk kenakalan seksual siswa MAN Rengel
2. Apa tanggapan Guru Aqidah Akhlak mengenai kenakalan seksual siswa
3. Bagaimana kenakalan seksual siswa jika dikaitkan dengan tata tertib sekolah dan aturan dalam agama
4. Apa saja dampak pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa
5. Apa saja aktifitas Guru Aqidah Akhlak di dalam kelas selain pemberian materi
6. Bagaimana peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi kenakalan seksual siswa
7. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan seksual siswa

Guru BK

1. Apa saja bentuk kenakalan seksual siswa MAN Rengel
2. Apa pendapat Guru BK mengenai kenakalan seksual siswa MAN Rengel
3. Strategi apa yang digunakan Guru BK dalam menanggulangi kenakalan seksual siswa
4. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru BK dalam menanggulangi kenakalan seksual siswa

Dokumentasi



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak ahmad selaku guru pendidikan agama islam



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu sativa dewi selaku guru BK (bimbingan Konseling)



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Masrukin selaku guru pendidikan agama islam



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Dzul kifli selaku guru pendidikan agama islam



Gambar 5. Peneliti melakukan wawancara dengan Uswatun Hasanah salah satu siswi MAN Rengel Tuban



Gambar 6. Peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad Hasan salah satu siswa MAN Rengel Tuban

ANGKET

Nama :
Kelas :
Alamat Rumah :
Jenis Kelamin :

1. Apakah anda tahu tentang internet?
2. Apakah anda sering browsing dengan internet?
3. Hal apa saja yang sering anda browsing/buka waktu berhadapan dengan internet?
4. Apakah anda pernah melihat gambar/vidio porno?
5. Apakah anda tahu tentang pacaran?
6. Apakah anda pernah pacaran?
7. Sejak kapan anda mulai pacaran?
8. Apa anda sering sms/telfon dengan pacar anda?
9. Apakah anda sering mengajak/diajak pacar anda keluar/jalan?
10. Hal apa saja yang pernah anda lakukan dalam berpacaran?
11. Dengan siapa anda tinggal sekarang?
12. Apakah ayah dan ibu anda masih hidup?
13. Siapa yang membiayai anda sekolah?
14. Berapa jumlah uang saku anda?
15. Apa pekerjaan orang tua/orang yang membiayai anda sekolah?
16. Apakah anda sering di tinggal di rumah sendirian?
17. Apakah anda sering tidak di rumah?
18. Apakah diantara anda dengan orang tua pernah terjadi konflik/bertengkar?
19. Bagaimana anda menyikapi orang tua yang sedang marah?
20. Apakah anda merasa perhatian orang tua kurang terhadap anda?